

**MAKNA KEBERKAHAN BAITUL MAQDIS PERSPEKTIF IMAM AL-
ALŪSI DALAM TAFSIR *RUH AL-MA'ANI***



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1

Dalam Ushuluddin Dan Humaniora

Jurusan Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir

Oleh

Sofhia Mutiara A'dzimatul Adha

NIM 2004026064

FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

SEMARANG

2024

DEKLARASI KEASLIAN

Saya selaku penulis yang bertanda dibawah ini:

Nama : Sofhia Mutiara A'dzimatul Adha
Nim : 2004026064
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Judul Skripsi : **MAKNA KEBERKAHAN BAITUL MAQDIS PERSPEKTIF
IMAM AL-ALUSI DALAM TAFSIR *RUHAL-MA'ANT***

Dengan demikian penulis menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya sendiri, demikian juga bahwa penulisan skripsi ini tidak berisikan pemikiran orang lain, kecuali yang telah dicantumkan di dalam referensi sebagai bahan rujukan.

Semarang, 12 Juni 2024



Sofhia Mutiara A'dzimatul Adha

NIM 2004026064

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING
MAKNA KEBERKAHAN BAITUL MAQDIS PERSPEKTIF IMAM AL-
ALUSI DALAM TAFSIR *RUH AL-MA'ANI*



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1

Dalam Ushuluddin Dan Humaniora

Jurusan Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir

Oleh

Sofhia Mutiara A'dzimatul Adha

NIM 2004026064

Semarang, 12 Juni 2024

Disetujui Oleh:

Pembimbing I

Dr. Mundhir, M. Ag

NIP: 197105071995031001

Pembimbing II

Dr. Muhammad Kudhori, M. Th.I

NIP: 198409232019031010

NOTA PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana semestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Sofhia Mutiara A'dzimatul Adha

NIM : 2004026064

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : **MAKNA KEBERKAHAN BAITUL MAQDIS PERSPEKTIF
IMAM AL-ALUSI DALAM TAFSIR *RUH AL-MA'ANT***

Dengan ini kami setuju dan segera untuk diujikan, demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Semarang, 12 Juni 2024

Disetujui Oleh:

Pembimbing I



Dr. Mundhir, M. Ag

NIP: 197105071995031001

Pembimbing II



Dr. Muhammad Kudhori, M. Th.I

NIP: 198409232019031010

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi saudara Sofhia Mutiara A'dzimatul Adha

NIM 2004026064 telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang pada tanggal 28 Juni 2024, Dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora



M. Sihabudin, M. Ag
Ketua Sidang/ Penguji

NIP: 197912242016911901

Penguji Utama I



Ulin Ni'am Masruri, M.A

NIP: 197705022009011020

Pembimbing I



Dr. Mundhij, M. Ag

NIP: 197105071995031001

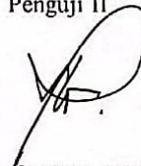
Sekretaris/ Penguji



Ahmad Masthofa, M. Pd.I

NIP: 198812242020121003

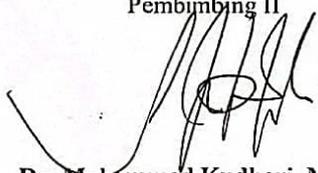
Penguji II



Moh. Syakur, M.S.I

NIP: 198612052019031007

Pembimbing II



Dr. Muhammad Kudhori, M. Th.I

NIP: 198409232019031010

MOTTO

سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَى بِعَبْدِهِ لَيْلًا مِّنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى الْمَسْجِدِ الْأَقْصَا الَّذِي بَرَكْنَا حَوْلَهُ لِنُرِيَهُ مِنَ
الْأَيْمَانِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ ۝

Maha Suci (Allah) yang telah memperjalankan hamba-Nya (Nabi Muhammad) pada malam hari dari Masjidilharam ke Masjidilaqsa yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian tanda-tanda (kebesaran) Kami. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat.¹

¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an Al-Karim Dan Terjemahnya, h. 282.

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi Arab-Latin merupakan penyalinan huruf Arab dengan huruf Latin beserta perangkatnya guna sebagai huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158 tahun 1987 dan Nomor: 0543 b/u/1987.

1. Kosonan

Fonem Kosonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus.

Dibawah ini daftar huruf Arab itu dan transliterasinya dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak lambangkan	tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	Be
ت	Tā'	T	Te
ث	Šā'	š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jīm	J	Je
ح	Hā'	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	Kh	Ka dan ha
د	Dāl	D	De
ذ	Ẓāl	ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Rā'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sīn	ṣ	Es
ش	Syīn	Sy	Es dan ye

ص	ṣād	ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	ḍād	ḍ	De (dengan titik dibawah)
ط	ṭā'	T	Te (dengan titik dibawah)
ظ	ẓā'	ẓ	Zet (dengan titik dibawah)
ع	'ain	'	Koma tebalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	fā'	F	Ef
ق	Qāf	Q	Qi
ك	Kāf	K	Ka
ل	Lām	L	El
م	Mīm	M	Em
ن	Nūn	N	En
و	Wāw	W	W
ه	hā'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Yā	Y	Ye

2. Konsonan Rangkap karena Syaddah Ditulis Rangkap

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasudid, dalam transliterasi ini tanda syaddah dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

سَبِيلِ اللَّهِ	Ditulis	<i>Sabīlillah</i>
نَظَرِيٍّ	Ditulis	<i>Nazariyyun</i>
مُقَدَّسَةً	Ditulis	<i>Muqaddasah</i>

حَدَّثَ	Ditulis	<i>Ḥaddaṣa</i>
وَسَلَّمَ	Ditulis	<i>Wassalam</i>
رَبِّكَ	Ditulis	<i>Rabbika</i>
فَسَّرَ	Ditulis	<i>Fassara</i>

3. Tā' Marbūṭah

Semua tā' marbūṭah ditulis dengan h, baik berada pada akhir kata tunggal ataupun berada di tengah penggabungan kata (kata yang diikuti oleh kata sandang “al”). Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya kecuali dikehendaki kata aslinya

ظَاهِرَةٌ	Ditulis	<i>Zāhirah</i>
مُقَدَّسَةٌ	Ditulis	<i>Muqaddasah</i>
حَيَاةٌ	Ditulis	<i>Ḥayāh</i>
سَنَةٌ	Ditulis	<i>Sanah</i>
شَعْرَةٌ	Ditulis	<i>Sya'rah</i>

4. Vokal Pendek dan Penerapannya

َ	Fathah	Ditulis	<i>A</i>
ِ	Kasrah	Ditulis	<i>I</i>
ُ	Ḍammah	Ditulis	<i>U</i>

5. Vokal Panjang

fathah + alif	Ditulis	<i>ā</i>
بِدَايَةٌ	Ditulis	<i>bidāyah</i>
fathah + ya' mati	Ditulis	<i>ā</i>

عِيسَى	Ditulis	' <i>īsā</i>
Kasrah + ya' mati	Ditulis	ī
كريم	Ditulis	<i>karīm</i>
Dammah + wawu mati	Ditulis	ū
رَسُول	Ditulis	<i>rasūlu</i>

6. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab ber lambangkan perpaduan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa perpaduan antara harakat dan huruf transliterasinya berupa huruf, yakni:

fathah + ya' mati	Ditulis	ai
بَيْنَكُمْ	Ditulis	bainakum
fathah + wawu mati	Ditulis	au
مَوْضُوعٌ	Ditulis	mauḍū'

7. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أَنْتُمْ	Ditulis	<i>A'antum</i>
أَعَدَّتْ	Ditulis	<i>U'iddat</i>
لَنْتَشْكُرْتُمْ	Ditulis	<i>La'in syakartum</i>

8. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf Qamariyyah maka ditulis dengan menggunakan huruf awal "al"

القرآن	Ditulis	<i>Al-Qur'ān</i>
القياس	Ditulis	<i>Al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis sesuai dengan huruf pertama Syamsiyyah tersebut. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /i/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

السماء	Ditulis	<i>As-Samā'</i>
الشمس	Ditulis	<i>Asy-Syams</i>

9. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Setiap kata, baik fi‘il, isim, maupun harf, ditulis secara terpisah, namun karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan, kata-kata tertentu yang ditulis menggunakan huruf Arab seringkali terhubung satu sama lain dalam transliterasi

ذوالفروض	Ditulis	<i>Žawi al-furūd</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>Ahl as-sunnah</i>

10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi Arab Latin (Versi Internasional) ini perlu disertai dengan pedoman Tajwid

UCAPAN TERIMA KASIH

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah SWT Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, bahwa atas taufiq serta hidayah-Nya maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Skripsi berjudul **MAKNA KEBERKAHAN BAITUL MAQDIS PERSPEKTIF IMAM AL-ALŪSĪ DALAM TAFSIR *RUH AL-MA'ĀNĪ*** disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata satu (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang. Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terealisasi. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Nizar, M. Ag, selaku rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Mokh. Sya'roni, M. Ag, Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
3. Dosen pembimbing I yaitu Bapak. Dr. Mundhir, M. Ag dan dosen pembimbing II yaitu Bapak. Dr. Muhammad Kudhori, M. Th. I, yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Bapak Muhtarom, M. Ag, Kaprodi Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, dan bapak M. Sihabudin, M. Ag, Sekretaris Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Humaniora.
5. Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah membekali berbagai macam pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.
6. Cinta pertama dan surgaku, yakni Bapak Bukhoriy Ma'sum dan Ibu Siti Mastutik tersayang dan tercinta. Terimakasih telah memberikan bekal baik material maupun moral, serta pengorbanan, cinta, kasih sayang yang tak pernah putus, motivasi, semangat, nasihat, mengajari untuk selalu bersabar disetiap proses yang dilalui, dan do'a-do'a yang dilangitkan. Sehingga penulis mampu menyelesaikan jenjang perkuliahan ini. Semoga Allah SWT selalu

menjaga kalian dalam kebaikan serta kemudahan dan semoga Allah SWT selalu melimpahkan Rahmat-Nya kepada kalian.

7. Kepada kakak dan adik penulis, yakni mas Muhammad Nur Habib Firdaus A. Md. T., S. Pd, dan adik Ahmad Muhammad Assidiqi Muharram, yang telah memberikan do'a, semangat, meyakinkan penulis atas keraguannya dan dukungan kepada penulis.
8. Kepada KH. Ahmad Amnan Muqoddam dan Ibu Nyai Hj. Rofiqotul Makiyah AH, serta keluarga ndalem selaku pendiri dan pengasuh Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah Tugurejo, Tugu, Semarang, yang selalu memberikan nasihat-nasihat, do'a-do'a dan berbagai macam motivasi, serta bimbingan dalam menuntut ilmu untuk penulis.
9. Kepada Al-Mawaddah *family*, yang telah kebersamai penulis dalam suka duka dan menjadi keluarga penulis selama di Semarang ini, memberikan motivasi serta banyak pelajaran hidup kepada penulis.
10. Seluruh teman-teman IAT angkatan 20 khususnya *Great Family B* yang telah berperan banyak memberikan pengalaman dan pelajaran selama dibangku kuliah ini.
11. Kepada teman-teman KKN Reguler-81 Posko 8 desa Poncoruso dan Srumbung Gunung, kecamatan Bawen, yakni Cindy, Ina, Novia, Ririn, Anisa, Nisa, Bila, Sofy, Farah, Mutia, Nuhyia, Nurul, Syarif, Ananta, yang kebersamai penulis selama 45 hari dengan memberikan banyak pelajaran, dan pengalaman kepada penulis.
12. Teruntuk kawan-kawan penulis yang saya cintai dan saya banggakan, yakni Miska Taliya, Khairul Latifah, Najla Makarima, Arinal Ulya, Lailatul Rizqiyah, dan Atikatur Rahmah, yang selalu mensupport, memotivasi, dan mendoakan, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
13. Sahabat penulis Rizqi Amalia, yang telah kebersamai penulis dari kecil hingga sekarang, selalu memberikan dukungan, semangat, dan motivasi serta do'a-do'anya hingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.
14. Diri Saya sendiri, Shofia Mutiara A'dzimatul Adha. Apresiasi yang sebesar-besarnya karena telah bertanggung jawab menyelesaikan apa yang telah

dimulai. Terima kasih karena terus berusaha, meyakinkan diri sendiri dari ketidakmampuannya, dan tidak menyerah, serta menikmati setiap prosesnya yang bisa dibilang tidak mudah. Terima kasih sudah mau bertahan.

15. Untuk seseorang yang tertulis di Lauhul Mahfudz yang saat ini belum diketahui keberadaannya entah di bumi bagian mana, dan sedang mengagumi hati siapa. Percayalah kamu adalah salah satu alasan penulis menyelesaikan skripsi ini, agar kamu kelak bangga terhadap penulis yang telah melewati hari-hari sulitnya sendirian. Mungkin saat ini bukan waktu yang tepat untuk bertemu, tapi penulis berharap kelak kita akan dipertemukan di waktu yang tepat dengan versi terbaik kita masing-masing.

16. Kepada seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan namanya satu persatu, terimakasih telah memberi semangat dan berkontribusi dalam proses penulisan skripsi ini meskipun berupa hal kecil apapun itu. Semoga Allah membalas kebaikan kalian semua dan semoga kalian selalu diberi kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat kelak.

Penulis sangat sadar bahwa masih banyak kekurangan dan kesalahan dalam penulisan skripsi ini karena adanya keterbatasan pengetahuan, dan kemampuan yang dimiliki. Oleh karena itu, penulis sangat berterima kasih kepada semuanya jika ada saran dan masukan yang sifatnya membangun agar skripsi ini menjadi lebih sempurna. Akhir kata penulis mengucapkan terima kasih dan semoga skripsi ini bisa bermanfaat terutama untuk penulis sendiri dan bagi pembaca pada umumnya, terkhususnya bagi dunia pendidikan.

Semarang, 12 Juni 2024

Penulis



Sofia Mutiara A'dzimatul Adha

NIM 200402606

DAFTAR ISI

DEKLARASI KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
PENGESAHAN	v
MOTTO	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	vii
UCAPAN TERIMA KASIH	xii
DAFTAR ISI	xv
ABSTRAK	xvii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Tinjauan Pustaka	9
E. Metode Penelitian	12
F. Sistematika Penulisan	14
BAB II	16
GAMBARAN UMUM KEBERKAHAN BAITUL MAQDIS	16
A. Pengertian Makna Barakah atau Berkah	16
1. Pengertian Makna Barakah atau Berkah	16
2. Term Barakah Dalam Al-Qur'an	17
3. Keberkahan Baitul Maqdis	22

B. Pengertian Baitul Maqdis	23
C. Sejarah Baitul Maqdis	25
1. Nama-nama Baitul Maqdis	29
2. Keutamaan-keutamaan Baitul Maqdis	30
 BAB III	 37
PENAFSIRAN AYAT-AYAT KEBERKAHAN BAITUL MAQDIS	
PERSPEKTIF IMAM AL-ALUSI DALAM TAFSIR <i>RUH AL-MA‘ANI</i>	
37	
A. Biografi Imam Al-Alūsī	37
1. Biografi Imam Al-Alūsī	37
2. Latar Belakang Penulisan tafsir <i>Rūh Al-Ma‘ānī</i>	38
3. Metodologi tafsir <i>Rūh Al-Ma‘ānī</i>	40
4. Kelebihan dan Kekurangan tafsir <i>Rūh Al-Ma‘ānī</i>	41
B. Penafsiran Imam Alusi terhadap ayat-ayat keberkahan Baitul Maqdis dalam tafsir <i>Rūh Al-Ma‘ānī</i>	42
 BAB IV	 53
ANALISIS TERHADAP AYAT-AYAT KEBERKAHAN BAITUL MAQDIS	
DAN KONTEKSTUALISASI MAKNA KEBERKAHAN BAITUL MAQDIS	
A. Analisis Penafsiran Ayat-ayat Keberkahan Baitul Maqdis Perspektif Imam Al-Alūsī Dalam Tafsir <i>Rūh Al-Ma‘ānī</i>	53
B. Kontekstualisasi Makna Keberkahan Baitul Maqdis	57
 BAB V	 60
PENUTUP	
60	
A. Kesimpulan	60
B. Saran	61
 DAFTAR PUSTAKA	 62
 RIWAYAT HIDUP PENULIS	 66

Abstrak

Baitul Maqdis telah berada dibawah lindungan agama islam al-Hanif selama 15 abad, dengan kondisi kota yang makmur dan sejahtera, serta dipenuhi dengan keberkahan. Namun saat ini, realita menunjukkan sebaliknya, yang ada malah konflik, penindasan, pembantaian jutaan orang yang tidak bersalah, serta pengusiran pribumi Palestina, dan perampasan harta yang terjadi hampir setiap hari dilakukan oleh zionis Israel. Lantas dimanakah letak keberkahan daripada Baitul Maqdis ini yang sejalan dengan janji Allah di dalam Al-Qur'an? Dalam penafsiran salah satu mufassir yaitu imam Al-Alūsī berpendapat tentang makna keberkahan Baitul Maqdis salah satu diantaranya adalah terhindar dari kemaksiatan dan kemusyrikan. Oleh sebab itu penulis tertarik untuk mengkaji penafsirannya dalam kitab tafsir *Rūh Al-Ma'ānī*.

Untuk mengungkapkan hal tersebut, penulis mencoba menelusuri dengan menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dan menggunakan Analisis Deskriptif. Sedangkan metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah menggunakan metode tematik (*Mawḍū'i*). Penelitian ini fokus pada surat Al-Mā'idah ayat 21, Al-A'rāf ayat 137, Al-Isrā' ayat 1, Al-Anbiyā' ayat 71, dan Saba' ayat 18.

Berdasarkan hasil dari penelitian tersebut imam Al-Alūsī berpendapat bahwa makna keberkahan Baitul Maqdis adalah tempat yang terhindar dari perbuatan syirik, kemaksiatan, dan bahaya. *Barakah* memiliki dua dimensi yakni, dimensi keberkahan lahiriah dan keberkahan batiniyah menurut imam Al-Alūsī lebih fokus pada dimensi spiritual dan internal. Dan kontekstualisasi makna keberkahan Baitul Maqdis menunjukkan bahwa ayat-ayat keberkahan Baitul Maqdis jika dilihat pada realita saat ini yang terjadi di Baitul Maqdis, maka Al-Qur'an tetap sejalan dengan keberkahan yang ada, keberkahan secara bathin dan dhohir ini tetap terus mengalir hingga saat ini.

Kata Kunci: Al-Qur'an, Makna Keberkahan Baitul Maqdis, Tafsir *Rūh Al-Ma'ānī*.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Baitul Maqdis merupakan tanah yang dijanjikan Allah, tanah yang dicintai Allah, tanah yang dimuliakan malaikat dan tanah yang dirindukan oleh seluruh alam. Allah memilih, memberi keutamaan, serta menghiasinya dengan menjadikan keselamatan di dalamnya. Allah lebih mencintai negeri ini dibandingkan negeri yang lain, yakni dengan menyempurnakan kesucian negeri ini dari segala banyak perbuatan dosa yang dilakukan oleh manusia, tetapi Allah memberikan banyak cobaan di tanah ini. Banyak manusia yang memiliki tanah ini, di tanah ini ada yang datang ada pula yang meninggalkannya. Namun hanya sedikit dari mereka yang mampu membedakan antara perkara suci dengan perkara kotor, mereka juga meremehkan tanah yang indah ini; tanah yang menghasilkan susu dan madu. Diantara kemuliaan tanah Al-Quds yaitu Tanah ini merupakan tanah kelahiran dan tempat tinggal Nabi Isa, tempat orang-orang sholeh dulu berada, dan tempat para Nabi tinggal.¹

Disisi lain tanah al-Quds ini adalah tempat penting bagi tiga agama yaitu agama Yahudi, Nasrani, dan Islam. Komunitas agama Yahudi menganggap jikalau tanah ini merupakan tanah yang dijanjikan Tuhan kepada mereka. Disebelah barat Masjidil Aqṣā terdapat tembok yang tersisa daripada Haikal Sulaiman yang mereka sebut dengan tembok ratapan, mereka meyakini bahwa tembok ratapan merupakan sebuah pintu masuk untuk berjumpa dengan Tuhan. Sedangkan bagi umat Nasrani, mereka meyakini bahwa al-Quds merupakan tempat dimana Tuhan Yesus dimakamkan yakni tepat berada di Gereja makam

¹ Ya'qub Al-Faitari, *Kitab Tarikh Baitul Maqdis*, (Yordania: Amman As-Syaruk, 1998). h. 21.

kritis dan mereka yakin bahwa Yesus akan bangkit untuk kedua kalinya di tanah al-Quds ini.²

Sedangkan bagi orang Islam al-Quds memiliki keistimewaan yang dapat kita lihat dari sejarah kehidupan serta perjuangan para nabi dan rasul yang berkorban untuk menegakkan syariat yang diberikan Allah kepada mereka merupakan sebuah bentuk amanah. Dari beberapa diantara mereka terdapat Nabi Ibrahim As, Nabi Ishaq As, Nabi Ya'qub dan kedua belas putranya sampai pada masanya Yusa' bin Nun, Nabi Daud As, Nabi Sulaiman As, Nabi Yahya As, Nabi Isa putra Maryam hingga masanya Rasulullah Saw dengan kisah Isrā' Mi'rājnya. Selain itu Baitul Maqdis memiliki posisi sangat penting dihati orang Muslim, sebab ia adalah kiblat pertama bagi umat Islam, sebelum kiblat pindah kearah Ka'bah. Dan Rasulullah Saw sendiri berpesan kepada kaum muslimin “Janganlah (bersusah-susah) melaksanakan suatu perjalanan (untuk beribadah), kecuali ke tiga masjid yaitu : Masjidil Haram, Masjid Rasulullah Saw dan Masjidil Aqṣā.” (HR. Bukhari dan Muslim).³ Maksudnya Nabi Muhammad Saw menetapkan dalam haditsnya suatu keutamaan besar pada Masjidil Aqṣā yaitu dengan disyariatkannya pergi dan menempuh perjalanan jauh dengan sengaja serta berniat untuk melaksanakan sholat disana. Hal ini merupakan seruan dan motivasi yang ditujukan kepada umat Islam untuk mengunjungi masjid ini, menjaganya, serta tidak melantarkannya karena memiliki hubungan yang erat dengan ibadah umat Islam. Namun saat ini umat Islam telah lalai dalam menjaganya sehingga bangsa Yahudi menduduki Masjidil Aqṣā didepan mata negara Islam. Dan dalam hadits lainnya Rasulullah Saw menyampaikan kembali betapa pentingnya, indahnya, berartinya Masjidil Aqṣā bagi kaum muslimin.⁴

² L Sholehuddin, “Keberkahan Al-Quds Perspektif Al-Qur'an”, dalam Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Islam, Vol. 4, No. 1, 2021, h. 26.

³ Muḥammad bin Ismā'il Abū 'Abdullāh al-Bukharī al-Ja'fī, *al-Jāmi' al-Musnād al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar min umūr Rasūlullāh Ṣallāllāh 'Alaihi wa Sallam wa Sunnatih-Ṣaḥīḥ al-Bukharī*, Juz 1. h. 367.

⁴ Medan Agama, “Kedudukan Penting Baitul Maqdis Bagi Umat Islam (Studi Analisis Historis)”, Volume 12, Nomor 1, Tahun 2021, h. 26.

Oleh sebab itu, dalam sejarah pernah terjadi peperangan salib antara kaum muslim dengan tentara Salib pada tahun 1096-1099 M yang mengakibatkan Baitul Maqdis jatuh dari kendali orang-orang Islam. Kejadian ini sangat mengguncang umat Islam, sehingga kalangan ulama, hakim, dan pimpinan militer berusaha keras melakukan perlawanan terhadap tentara Salib guna menyerahkan kembali Baitul Maqdis ke pelukan umat Islam yaitu pada tahun 1187 M. Seiring berjalannya waktu, pada tahun 1860 M, lahirlah sosok yang menjadi cikal bakal bapak Zionisme, yakni bernama Theodore Hezl dimana ia meyakini bahwa Yahudi adalah sebuah ras, bukan komunitas pemeluk agama. Kemudian beliau menyeru kaum Yahudi untuk bersatu dan membentuk sebuah negara dan mereka memutuskan bahwa tanah Palestina adalah milik kaum Yahudi.⁵

Pada tahun 1917 tercetuslah Deklarasi Belfour yang berisi tentang penegasan terhadap berdirinya negara Yahudi di tanah Palestina. Terlebih pada tahun 1922 yang pada saat itu Inggris mengetuai Liga Bangsa-bangsa memberikan Mandate For Palestine untuk menjadikan Legitimasi bagi kaum Yahudi untuk mendirikan negara mereka di tanah Palestina. Pada tahun 1920-1945 puluhan ribu orang Yahudi pindah ke tanah Palestina, mereka datang bukan karena rasa rindu kepada nenek moyang mereka, melainkan pengejaran, dan pengusiran mereka dari berbagai penjuru dunia akibat dari perbuatan mereka lakukan, semenjak itu tanah Palestina dikuasai oleh orang-orang Yahudi-Zionis.⁶

Namun saat memutuskan hendak menempati kota Palestina Yahudi tidak sendiri, melainkan mereka didukung oleh hampir seluruh negara Eropa seperti Inggris, Perancis, Rusia. Secara finansial mereka mendukung Yahudi yakni dengan mengerahkan senjata serta sikap-sikap politik dan informasi. Sedangkan umat Nasrani mendukung orang-orang Yahudi dengan alasan bahwa mereka mengimani kitab taurat, sehingga dukungan ini merupakan bagian dari agama. Saat itu Liga Bangsa-bangsa memberikan resolusi untuk membagi Palestina

⁵ Andi Satrianingsih, Zaenal Abidin, "Sejarah Zionis dan Berdirinya Negara Israel", *Jurnal Adabiyah*, Volume 16, Nomor 2, Tahun 2016, h. 176.

⁶ Suswanta, "Memahami Persoalan Palestina-Israel Dari Perspektif Islam", *Jurnal Hubungan Internasional*, volume 1, Nomor 1, Tahun 2012, h. 72.

menjadi 2 negara yakni negara-negara Yahudi dan Arab. Dan mereka menjadikan kota al-Quds menjadi wilayah Internasional, sesungguhnya lembaga ini berbuat dzolim dan berkhianat. Pada tahun 1945 didirikannya lembaga PBB, namun lembaga ini mendukung yahudi dan pihak-pihak yang melakukan penyerangan terhadap Palestina, serta mereka menghalangi hak-hak Palestina. Singkatnya PBB ikut andil dengan berdirinya negara Israel, karena mereka melakukan pembantaian, pengusiran, penyiksaan kepada bangsa Palestina hingga saat ini.⁷

Konflik berkelanjutan yang paling lama berlangsung di wilayah Timur Tengah adalah konflik antara Palestina dan Israel, dan ini menjadi perhatian masyarakat Internasional. Diangkat dari statemen diatas yaitu dengan melihat perdebatan dan pertikaian yang terus terjadi mengantarkan kepada konflik dan kontak fisik yang meluas. Masing-masing dari mereka mengatas-namakan perjuangan. Bagi umat muslim mereka menyebut dengan *Jihād fī Sabīlillāh*, namun bagi orang-orang Israel mereka menyebutnya dengan perlindungan diri. Sandaran kokoh mereka melakukan ini karena Yerussalem merupakan tanah suci bagi agama Islam, Yahudi, dan Nasrani. Kota ini melewati perjuangan yang penuh dengan konflik.⁸ Allah telah memberi keberkahan pada negeri, kota dan tanah tersebut, Allah telah memberi keutamaan sebagian tempat dibandingkan dengan yang lain, serta telah mengutamakan beberapa waktu diatas waktu yang lain. Allah pula telah memberikan keberkahan dan keutamaan pada Masjidil Aqṣā Kota Al-Quds, Palestina, dan Syam. Karena semua itu merupakan ketetapan dan kemurahan dari Allah. Maka hal ini telah termuat dalam QS. Al-Isrā' ayat 1

سُبْحٰنَ الَّذِيْ اَسْرٰى بِعَبْدِهٖ لَيْلًا مِّنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ اِلَى الْمَسْجِدِ الْاَقْصَا الَّذِي بَرَكْنَا حَوْلَهٗ لِنُرِيَهٗ مِنْ
اٰتِنَا اِنَّهٗ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيْرُ ۙ

Artinya: “Maha Suci (Allah) yang telah memperjalankan hamba-Nya (Nabi Muhammad) pada malam hari dari Masjidilharam ke Masjidilaqsa yang telah

⁷ Mahdy Saied Rezk Karisem, *Fadhailu Al-Masjidi Al-Aqsa wa Madinati Baiti Al-Maqdisi wa Ar-Raddu 'Alaa Mazaa'imi Al-Yahudi*, terj. Misbahul Munir, *Sejarah & Keutamaan Masjid Al-Aqsa dan Al-Quds*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2021), h. 163-165.

⁸ Muh Ikhsan, *Bayt Al-Muqaddas: Perspektif Sejarah Dan Siyasa*, Institut Agama Islam Negeri Kendari, h. 4.

Kami berkahi sekelilingnya, agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian tanda-tanda (kebesaran) Kami. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat.”⁹

Susunan kata serta gaya bahasa yang digunakan dalam surat al-Isrā’ ayat satu ini begitu sempurna nan elok. Surat al-Isrā’ ini sebagai pesan dengan penyampaian secara eksplisit dari Allah melalui al-Qur’an berkaitan dengan keberkahan Baitul Maqdis. Selain surat al-Isrā’ ayat 1, keberkahan Baitul Maqdis tercantum dalam ayat-ayat al-Qur’an yang lain surat Al-Mā’idah: 21, surat al-A‘rāf: 137, al-Anbiyā’: 81, Sabā’: 18, al-Qaṣaṣ: 30. Dan yang dimaksud dengan tanah atau negeri yang disucikan itu adalah tanah Palestina. Pusat dari keberkahan Yerussalem ini berada di Masjidil Aqṣā. Yang mana keberkahan ini merambat ketempat-tempat yang berada disekitarnya, sehingga semakin dekat suatu tempat dengan Masjidil Aqṣā, maka semakin besar keberkahannya, namun semakin jauh suatu tempat dari Masjidil Aqṣā, maka semakin sedikit pula keberkahannya secara bertahap. Keberkahan tersebut bergerak disekeliling Masjidil Aqṣa dan sangat sulit untuk mengukur lingkaran-lingkaran tersebut, tetapi keberkahan ini sampai ke seluruh penjuru dunia. Pernyataan tersebut dikemukakan oleh peneliti Dr. Abdul Fattah Al-Uwaisi dalam penelitiannya yang berjudul “*Nadzariyyah Ad-Dawā’ir li Bait Al-Maqdis.*”¹⁰

تَبْرَكَ الَّذِي بِيَدِهِ الْمُلْكُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ۝ ١

Artinya: “Maha Berkah Zat yang menguasai (segala) kerajaan dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu.”¹¹

Dalam tafsir al-Misbah kata *tabāraka* diambil dari huruf pokoknya yaitu *barakah* bermakna berkesimbangan tiada henti, mantap bermakna kebaikan banyak dan berlimpah. Sementara ulama yang lain memberi pengertian maha suci, dan ini mirip dengan kata *subhāna*. Dari al-Biqā’i Quraish Shihab mengutip yang

⁹ Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur’an Al-Karim Dan Terjemahnya, h. 282.

¹⁰ Mahdy Saied Rezk Karisem, *Fadhailu Al-Masjidi Al-Aqsa wa Madinati Baiti Al-Maqdisi wa Ar-Raddu ‘Alaa Mazaa’imi Al-Yahudi*, terj. Misbahul Munir, *Sejarah & Keutamaan Masjid Al-Aqsa dan Al-Quds*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2021), h. 93.

¹¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur’an Al-Karim Dan Terjemahnya, h. 562.

mengartikannya dengan menggabungkan dua makna diatas, kata tersebut menjadi maha besar, maha suci, maha tinggi, maha agung, mantap dengan kemantapan yang tidak ada sandingannya yang disertai dengan kebajikan, keberkahan, serta karunia-Nya yang berlimpah.¹²

Dalam pemaknaan kata *barakah* pun memiliki berbagai macam arti, seperti: kebaikan, kemakmuran, kenikmatan, kebahagiaan, kesuburan, rizki, dan kedamaian. Sedangkan *barakah* menurut pandangan ulama bermakna sesuatu yang dapat membawa kebaikan, ada juga ulama yang mengartikannya dengan segala sesuatu yang datangnya berlimpah dan banyak yaitu berupa berkah yang bersifat material, serta spiritual seperti rasa nyaman, aman, tentram, ketenangan, kesehatan, dan lain sebagainya. Sedangkan menurut Imam Nawawi *barakah* bermakna kebaikan yang banyak dan abadi. Sedangkan makna dari kata *taqdis* adalah menyucikan, yang menunjukkan bahwa Masjidil Aqṣā memiliki derajat yang tinggi dan pengagungan. Karena Masjidil Aqṣā dapat menyucikan kesalahan dan menghapus dosa, sejalan dengan sabda Nabi Muhammad Saw. Dan ini termasuk dari keutamaan paling besar dari Masjidil Aqṣā yakni diberkahi, disucikan, dan dibersihkan serta dapat menghapus dari dosa dan kesalahan.¹³

Dilihat dari fenomena diatas tentang sejarah Baitul Maqdis dan fakta yang ada menunjukkan bahwa konflik yang terjadi secara berkepanjangan dan berujung hilangnya ribuan bahkan jutaan nyawa tidak berdosa melayang, sehingga yang menjadi pertanyaan disini adalah dimanakah letak keberkahan yang sudah Allah sebutkan didalam al-Qur'an serta sudah tidak lagi dirasakan, justru yang ada malah sebaliknya yaitu banyak konflik yang terjadi berkepanjangan, pembantaian secara brutal sehingga menghilangkan nyawa orang-orang tak berdosa, anak kecil, orang tua, ketidakadilan yang dirasakan perampasan hak-hak yang seharusnya menjadi milik mereka, tidak adanya kebebasan berpendapat, serta mendapatkan kehidupan terbelenggu.

¹² M. Quraish Shihab, "*Tafsir Al-Misbah*", jilid 14, hal. 342.

¹³ Mahdy Saied Rezk Karisem, *Fadhailu Al-Masjidi Al-Aqsa wa Madinati Baiti Al-Maqdisi wa Ar-Raddu 'Alaa Mazaa'imi Al-Yahudi*, terj. Misbahul Munir, *Sejarah & Keutamaan Masjid Al-Aqsa dan Al-Quds*, (Jakarta:Pustaka Al-Kautsar, 2021), h. 107.

Dalam penjelasan tentang *barakah* dan kemuliaan Baitul Maqdis dan sekitarnya yang disebutkan dalam Al-Qur'an salah satunya surat al-Isrā' juga dibahas dalam salah satu karya ulama yang memiliki wawasan luas, cerdas, dan berfikir jernih, beliau berasal dari Irak yakni imam Al-Alūsī yang memiliki nama lengkap Abū Al-Fadhīl Syihābuddīn Al-Dīn Al-Sayyīd Mahmūd Afandi Al-Alūsī Al-Baghdādī pada karyanya yang berjudul *Rūh Al-Ma'ānī fī tafsīr al-Qur'ān al-'Adzīm wa as-Sab'ī al-Masānī* Karya imam Al-Alūsī dianggap sebagai kitab tafsir yang komprehensif, karena beliau mengutip banyak pendapat-pendapat ulama sebelumnya, serta adanya tajamnya kritikan dan pemilihan pendapat yang kuat. Tak lupa dari itu komentar ulama banyak sangat terhadap kitab tafsir *Rūh Al-Ma'ānī* itu baik berupa apresiasi ataupun kritik.¹⁴

Pendekatan yang digunakan al-Alūsī dalam kitab tafsirnya menggunakan pendekatan sufistik, namun disisi lain beliau tak mengecualikan pendekatan bahasa diantaranya: nahwu, shorof, balaghah dan lain sebagainya. Sistem pendekatan makna dzahir dan batin dalam penafsirannya bahkan sumbernya sendiri lahirnyapun secara mistik. Tak hanya itu, kelebihan yang dimiliki al-Alūsī dalam penggunaan bahasa adalah kemampuannya untuk menyampaikan makna intinya Al-Qur'an secara mendalam. Kitab *Rūh Al-Ma'ānī* dapat dianggap sebagai sebuah karya yang besar nan berkualitas tinggi, yang menggabungkan berbagai tafsir sebelumnya. Beliau mengambil pendapat dari tafsir *Ibn 'Athiyah*, *Abi Hayyan*, *Al-Khasyaf*, *Abi Su'ud*, *Al-Baidhawī*, *Al-Fakhr al-Razi* serta mengkritiknya sebelum menyampaikan pendapatnya sendiri.¹⁵ Kitab *Rūh Al-Ma'ānī* tersebut merupakan rujukan utama yang dipakai untuk penelitian penulis untuk ditelaah serta dianalisis terkait dengan keberkahan Baitul Maqdis dan sekitarnya. karena tema *barakah* atau keberkahan ini mempunyai kecenderungan dengan sufistik maka dari itu menggunakan tafsir *Rūh Al-Ma'ānī* adalah sesuai.

¹⁴ Aminah Rahmi Hati HSB, Metode dan Corak Penafsiran Imam Al-Alusi Terhadap Al-Qur'an (*Analisa Terhadap Tafsir Ruh Al-Ma'ani*), Skripsi, Jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin UIN Sultan Syarif Kasim, 2013, h. 6.

¹⁵ Departemen Agama, *Ensiklopedi Islam di Indonesia*, Jilid I, Jakarta: CV. Anda Utama, 1993, h. 108.

Penelitian mengenai makna keberkahan Baitul Maqdis dan sekitarnya ini menarik untuk dikaji, karena saat ini isu terkait konflik antara Palestina menjadi sorotan di mata masyarakat dunia. Selain itu yang menjadi pertanyaan bagaimana bisa konflik ini terjadi terus menerus di bumi para Nabi? Lalu dimanakah letak dari kedamaian Baitul Maqdis ini? Dan dari sinilah yang menjadi sebab dari adanya penelitian penulis. Maka dari itu, penulis berusaha pahami peristiwa ini memakai tafsir *Rūh Al-Ma‘ānī* karya imam Al-Alūsī sebagai sudut pandangnya. Menggunakan tafsir ini karena menurut penulis ingin mengetahui makna keberkahan Baitul Maqdis dalam pandangan sufi.

Mengenai penelitian ini, penulis belum menemukan makna keberkahan Baitul Maqdis dan sekitarnya dalam tafsir *Rūh Al-Ma‘ānī*. Namun, untuk persamaannya, yaitu membahas keberkahan Baitul Maqdis sudah banyak diteliti dan hanya fokus pada surat al-Isrā‘ ayat 1. Penulis menemukannya dalam artikel-artikel, jurnal, skripsi-skripsi dan penulis menukan pembahasan Baitul Maqdis dalam channel-channel youtube seperti dalam youtube kompas harian, youtube ustadz Felix Siaw yang membahas tentang sejarah dari Baitul Maqdis. Meski penelitian ini hampir sama dengan penelitian sebelumnya, tetapi penelitian ini membahas ayat-ayat tentang keberkahan Baitul Maqdis dengan menggunakan metode tematik dan tafsir *Rūh Al-Ma‘ānī*

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penafsiran Al-Alūsī terhadap ayat-ayat keberkahan Baitul Maqdis?
2. Bagaimana kontekstualisasi keberkahan Baitul Maqdis?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Sebagai berikut adalah tujuan yang ingin dicapai penulis dalam penelitian ini:

1. Mengetahui penafsiran Al-Alūsī terhadap ayat-ayat keberkahan Baitul Maqdis
2. Mengetahui kontekstualisasi keberkahan Baitul Maqdis

Berdasarkan rumusan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Secara praktis, penelitian ini diharapkan menjadi hasil penelitian ilmiah, yang dapat dimanfaatkan oleh lembaga pendidikan, atau lembaga dan individu

manapun yang ingin yang hendak melakukan kajian ilmiah mengenai makna keberkahan Baitul Maqdis dan sekitarnya dalam al-Qur'an.

2. Secara Akademisi

- a. Untuk memberikan gambaran kepada pembaca serta masyarakat tentang makna keberkahan Baitul Maqdis dan sekitarnya dalam al-Qur'an menurut ulama Sufi yakni Al-Alūsī dalam kitab *Rūh Al-Ma'ānī* sehingga penelitian ini juga bisa dijadikan sebagai bahan rujukan penelitian-penelitian sebelumnya.
- b. Penelitian ini menjadi salah satu syarat untuk memenuhi persyaratan akhir perkuliahan untuk gelar Strata 1 (S1), Sarjana Agama (S. Ag) pada Jurusan Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.

D. Tinjauan Pustaka

Pada penelitian terdahulu pembahasan mengenai makna keberkahan Baitul Maqdis dan sekitarnya menurut al-Alūsī dalam kitab *Rūh al-Ma'ānī* bisa dibilang jarang. Penulis tidak menemukan penelitian yang relevan dengan judul penelitian yang akan dibahas, akan tetapi masih menemukan beberapa jurnal terkait pembahasan yang akan dibahas penulis, pembahasan tersebut yakni mengenai makna keberkahan Baitul Maqdis dan sekitarnya menurut al-Alūsī dalam kitab *Rūh al-Ma'ānī* lebih kepada hal-hal yang protektif dibandingkan hal-hal yang produktif, kemudian para peneliti lainnya tidak menjelaskan dan memerinci makna keberkahan Baitul Maqdis dan sekitarnya menurut al-Alūsī dalam kitab *Rūh al-Ma'ānī*.

Pada kesempatan kali ini penulis menyebutkan beberapa buku, jurnal maupun skripsi yang telah dilakukan oleh penelitian terdahulu, yang mana memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan penulis teliti, yaitu:

1. Jurnal yang berjudul "*Bayt Al-Muqaddas: Perspektif Sejarah dan Siyasah*" yang ditulis oleh Muh. Ikhsan, Institut Agama Islam Negeri Kendari. Dalam jurnal ini peneliti mengkaji tentang Baitul Maqdis dalam pandangan sejarah dan siyasah yakni Baitul Maqdis merupakan tempat yang suci bagi tiga agama: Yahudi, Nasrani, dan Islam. Masing-masing mengklaim bahwa Baitul Maqdis merupakan tempat milik nenek moyang mereka. Hasil dari penelitian ini adalah

Qadhiat al-Falesthin adalah pokok perdebatan antara tiga agama yang berkelanjutan. Hal ini terlihat upaya Yahudi yang berulang untuk menguasai kota tersebut. Dengan demikian mendorong mereka mendirikan gerakan Zionisme, Free-Masonry, dan Rotary Club, dengan tujuan mencapai kembali Bayt al-Muqaddas. Gerakan-gerakan ini mengingatkan umat Islam untuk berhati-hati, karena mereka bergerak secara rahasia. Tanda disadari, jika tidak waspada, kita bisa terperangkap di dalamnya.¹⁶

2. Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Islam yang ditulis oleh L. Sholehuddin STISQ Abdullah bin Mas'ud Online yang berjudul "*Keberkahan Al-Quds Perspektif Al-Qur'an*" Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis adalah jenis kepustakaan (*library research*) yang dikorelasikan dengan ayat-ayat yang serupa dan data empiris Sosiologis-Antropologis. Hasil dari penelitian tersebut penulis memaparkan Baitul Maqdis memiliki posisi yang sangat penting bagi agama Islam karena merupakan kiblat pertama umat Muslim, tempat diutusnya dan singgahnya para Nabi, serta kaya dengan berbagai keutamaan. Kedamaian di Al-Quds bukanlah anugerah yang otomatis dari Allah tanpa usaha, tetapi sangat terkait dengan partisipasi aktif dan tekad kaum Muslim dalam merumuskan strategi pembebasan Al-Quds sebagai langkah untuk mewujudkan kedamaian. Perbedaan antar jurnal ini dengan skripsi penulis terletak pada fokus jurnal yang hanya membahas surat Al-Isrā' ayat 1.¹⁷
3. Skripsi yang ditulis oleh Arini Yulia Ninsi dengan judul "*Keutamaan Baitul Mqdis Perspektif Hadits Nabi SAW (Studi Living Sunnah Pada Kegiatan di Lembaga Satu Hati Palestina Makassar)*" Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis adalah metode penelitian kepustakaan (*library research*) dan studi lapangan (*field research*), sedangkan sumber data primer dari kitab-kitab hadits dan kitab syarah hadits dan sumber data sekunder dari al-Qur'an, skripsi, jurnal, buku, karya ilmiah yang relevan dengan penelitian ini, serta media sosial dari lembaga Satu Hati Palestina. Hasil dari penelitian tersebut yaitu

¹⁶ Muh. Ikhsan, *Bayt Al-Muqaddas: Perspektif Sejarah dan Siyasah*, Jurnal Institut Agama Islam Negeri Kendari, h. 15.

¹⁷ L. Sholehuddin, "*Keberkahan Al-Quds Perspektif Al-Qur'an*", h. 36.

membahas kualitas hadits tentang keutamaan Baitul Maqdis serta kandungan hadits yang membahas tentang keutamaan Baitul Maqdis dan juga membahas tentang nilai-nilai sunnah pada kegiatan di Lembaga Satu Hati Palestina Makassar.¹⁸

4. Jurnal yang ditulis oleh Abdul fatah yang berjudul “Keberkahan *Al-Aqṣā* Perspektif Hermeneutika Schleiermacher” Artikel tersebut fokus pembahasan pada surat al-Isrā’ ayat 1 tentang keberkahan Al-Aqṣā melalui pendekatan Hermeneutika Schleiermacher, yaitu interpretasi gramatis dan psikologis yang dianggap mampu untuk mencermati dan memotret surat al-Isrā’ ayat 1. Hasil dari penelitian ini adalah Interpretasi Gramatis makna keberkahan dalam surat al-Isrā’ menurut analisa kajian Hermeneutika Gramatis adalah keberkahan dapat memberikan kelapangan hidup serta adanya nilai tambah dari amal shaleh yang mengandung dimensi ilahiyah dan sosial, karena amal shaleh dijanjikan pahala oleh Allah dan juga berdampak positif pada kehidupan sosial.¹⁹
5. Skripsi yang ditulis oleh Aminah Rahmi Hati HSB dengan judul “Metode dan Corak Penafsiran Imam Al-Alūsī Terhadap Al-Qur’an (Analisa Terhadap Tafsir *Rūh al-Ma’ānī*)” Jenis penelitian dalam skripsi ini adalah kepustakaan (*library research*) yaitu penulis melakukan penelitian dengan cara membaca, menelusuri, dan mengutip pemikiran-pemikiran imam Al-Alūsī dalam menafsirkan al-Qur’an. Hasil dari penelitian di dalam skripsi tersebut adalah membahas terkait dengan metode dan corak penafsiran yang digunakan oleh Imam al-Alūsī terhadap al-Qur’an dan menganalisa kitab tafsirnya yang berjudul *Rūh al-Ma’ānī*.²⁰
6. Skripsi yang ditulis oleh Bidayatun Nafiah dengan judul “Makna Barakah Dalam Al-Qur’an (Pemahaman Makna Barakah Menurut Pedagang Pasar

¹⁸ Arini Yulia Ninsi, “Keutamaan Baitul Maqdis Perspektif Hadits Nabi SAW (*Studi Living Sunnah Pada Kegiatan di Lembaga Satu Hati Palestina Makassar*)”, Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Alauddin Makassar 2023, h. 19.

¹⁹ Abdul fatah, Keberkahan *Al-Aqṣā* Perspektif Hermeneutika Schleiermacher, Jurnal Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Vol. 14, No. 1, 2017, h. 21.

²⁰ Aminah Rahmi Hati HSB, “Metode dan Corak Penafsiran Imam Al-Alusi Terhadap Al-Qur’an (Analisa Terhadap Tafsir *Ruh al-Ma’ani*)”, Skripsi, Fakultas Ushuluddin UIN Sultan Syarif Kasim Riau 2013, h. 5.

Ngaliyan)”. Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis adalah penelitian lapangan (*field research*) yang dilakukan secara langsung melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini adalah membahas terkait dengan cara pandang para pedagang di pasar Ngaliyan terhadap makna barokah yang dihubungkan dengan ayat-ayat al-Qur’an.

Setelah dilihat hasil penelitian terhadap yang lain, tidak ditemukan secara khusus memetakan seperti penelitian penulis, serta belum ditemukan ada yang mendalami makna keberkahan Baitul Maqdis dalam kitab *Rūh al-Ma‘ānī* karya al-Alūsī. Meskipun demikian, penelitian-penelitian sebelumnya tetap akan menjadi sumber referensi penting dalam penelitian ini.

E. Metode Penelitian

➤ Jenis Penelitian:

Penelitian ini termasuk kedalam penelitian yang metode penelitiannya menggunakan metode kualitatif yang menggunakan sumber kepustakaan (*library research*) yakni penelitian ini berfokus kepada bahan-bahan kepustakaan dan tidak memerlukan riset lapangan.²¹ Oleh karena itu, penelitian ini lebih difokuskan kepada literatur-literatur yang terkait dengan tema yang diteliti. Sedangkan penelitian ini menggunakan metode tematik yaitu menghimpun ayat-ayat Al-Qur’an yang terkait dengan tema tertentu, kemudian mencari kandungan makna yang sejalan dengan konteks terkini.

➤ Metode Pengumpulan Data:

Langkah-langkah yang digunakan oleh seorang peneliti dalam mengkaji suatu objek guna mendapatkan suatu data dengan cara tersistem. Adapun cara tempuh mengumpulkan data penelitian penelitian penulis adalah studi dokumen.

➤ Sumber Data:

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yakni data primer dan data sekunder.

- a. Data primer: ayat-ayat yang membahas tentang makna keberkahan Baitul Maqdis dan sekitarnya didalam Al-Qur’an yaitu surat Al-Mā’idah: 21, surat

²¹ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Cet. 3; Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), h. 2.

Al-A‘rāf: 137, surat Al-Isrā’: 1, surat Al-Anbiyā’: 71, dan surat Saba’: 18, serta kitab *Rūh al-Ma‘ānī* karya al-Alūsī.

- b. Data sekunder: yaitu data-data yang diperoleh untuk melengkapi dari data primer, baik dalam bentuk buku, jurnal online, jurnal ilmiah dan media lainnya. Sumber data sekunder dalam penelitian ini antara lain: Buku *Sejarah dan Keutamaan Masjid Al-Aqṣā dan Al-Quds* karya Mahdy Saied Rezk Kerisem; Buku *Masjid Al-Aqṣā yang Terdzalimi* karya Abu Abdillah Syahrul Fatwa bin Lukman; Jurnal *Telaah Ayat-Ayat Pembebasan Baitul Maqdis Dalam Tafsir Al-Azhar* karya Akhmad Sulthoni dan Muhammad Amrullah; Jurnal *Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Islam* berjudul *Keberkahan Al-Quds Perspektif Al-Qur’an* karya L. Sholehuddin; Artikel *Keberkahan Al-Aqṣā Perspektif Hermeneutika Schleiermacher* karya Abdul Fatah; Skripsi *Metode dan Corak Penafsiran Imam Al-Alūsī Terhadap Al-Qur’an (Analisa Terhadap Tafsir Rūh al-Ma‘ānī)* Aminah Rahmi Hati HSB.

➤ Analisis Data

Teknik analisis data ini merupakan suatu metode ataupun cara untuk memperoleh penelitian serta mendalami objek yang diteliti. Adapun teknik analisis data ini menggunakan metode adalah analisis deskriptif. Teknik tersebut akan menguraikan makna keberkahan Baitul Maqdis dan sekitarnya dalam al-Qur’an secara sistematis. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode tematik (*mawḍu‘i*) yaitu suatu metode tafsir dengan menghimpun (mengumpulkan) ayat-ayat al-Qur’an menjadi satu dengan tujuan untuk mencari jawaban tema yang ada dalam al-Qur’an dengan cara menganalisis dan memahami ayat-ayat, lalu mengaitkan ayat bersifat umum dan yang bersifat khusus, hingga akhirnya dapat diperoleh kesimpulan pada seluruh masalah tersebut menurut perspektif al-Qur’an dan memperkaya uraian dengan memberikan hadits-hadits yang berkaitan dengan tema.²² Sedangkan metode tematik yang dipakai dalam penelitian penulis yakni dengan cara menghimpun ayat-ayat dan hadits yang memiliki kaitan dengan makna keberkahan Baitul

²² M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur’an; Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung; Mizan, 2007), h. 114.

Maqdis dan sekitarnya dalam al-Qur'an, kemudian dianalisis serta dikaitkan dengan pandangan ulama sufi yakni imam al-Alūsī dalam kitab *Rūh al-Ma'ānī*. Selanjutnya menyusun pembahasan yang sesuai dengan problem akademis yang ada dalam penelitian ini, kemudian menganalisis data-data yang sudah terkumpul. Adapun tahap-tahap yang dilakukan penulis dalam skripsi tersebut adalah:

1. Menentukan masalah yang akan dibahas yaitu tentang makna keberkahan Baitul Maqdis dan sekitarnya dalam Al-Qur'an menurut al-Alūsī dalam kitab *Rūh al-Ma'ānī*.
2. Mengumpulkan atau menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan makna keberkahan Baitul Maqdis dan sekitarnya dalam al-Qur'an dan yang serupa dengan itu.
3. Mencari data-data yang terkait dengan literatur.
4. Data yang didapat kemudian diolah dengan menggunakan metode analisis isi
5. Kemudian menganalisis data menggunakan penyajian deskriptif-analitis.
6. Menyusun pembahasan sesuai dengan kerangka penelitian.
7. Memperkaya pembahasan dengan cara memberikan tambahan hadits-hadits yang berkaitan dengan objek skripsi.
8. Dari situ, kita akan menemukan pandangan imam al-Alūsī terhadap makna keberkahan Baitul Maqdis dan sekitarnya dalam kitab *Rūh al-Ma'ānī*.
9. Kesimpulan dan penelitian.

F. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pemahaman penulis dalam skripsi ini, maka penulis akan mengemukakan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab *Pertama*, merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah dari uraian mengenai makna keberkahan Baitul Maqdis dan kontekstualisasinya, kemudian permasalahan diidentifikasi dan dibatasi dalam surat Al-Mā'idah ayat 21, Al-A'rāf ayat 137, Al-Isrā' ayat 1, Al-Anbiyā' ayat 71, dan Saba' ayat 18 dan dirumuskan dalam bentuk pertanyaan penelitian. alasan pemilihan judul, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab *Kedua*, pada bab dua ini berisi teori-teori dan referensi lain yang dipakai selama penelitian, membahas tentang makna keberkahan secara umum dan keberkahan Baitul Maqdis, sejarah Baitul Maqdis, keutamaan-keutamaan Baitul Maqdis.

Bab *Ketiga*, pada bab ini merupakan paparan data-data hasil dari penelitian secara lengkap atas objek tertentu yang menjadi fokus kajian bab berikutnya. Pembahasan dalam bab ini diantaranya menjelaskan tentang biografi Imam Al-Alūsī, latar belakang penyusunan kitab tafsir *Rūh Al-Ma'ānī*, metodologi tafsir *Rūh Al-Ma'ānī*, kekurangan dan kelebihan dari tafsir *Rūh Al-Ma'ānī*. Serta penafsiran dari imam Al-Alūsī dalam tafsir *Rūh Al-Ma'ānī*.

Bab *Keempat*, bab ini berisi tentang pembahasan dan analisis data-data yang telah dituangkan pada bab-bab sebelumnya yakni analisa terhadap penafsiran tentang makna keberkahan Baitul Maqdis dan sekitarnya menurut Al-Alūsī dalam kitab tafsir *Rūh Al-Ma'ānī*, serta kontekstualisasi makna keberkahan Baitul Maqdis.

Bab *Kelima*, pada bab ini merupakan akhir dari proses penulisan berupa kesimpulan dari semua uraian yang telah penulis paparkan dan jawaban terperinci dari rumusan masalah yang telah dikemukakan serta saran-saran mengenai skripsi ini.

BAB II

GAMBARAN UMUM KEBERKAHAN BAITUL MAQDIS

A. Pengertian Barakah atau Berkah

1. Pengertian Barakah atau Berkah

Pengertian *barakah* adalah النعمة (Kenikmatan) dalam kamus al-Munawir, النعمة، والزيادة والسعادة النماء، dalam kamus at-Taufiq, dan definisi *barakah* dalam kamus Arab Indonesia adalah keberkahan, kesejahteraan, kebaikan, (النعمة) kenikmatan, dan (السعادة) kebahagiaan. Kebahagiaan adalah tanda bahwa Allah memberikan petunjuk kepada hamba-Nya untuk melakukan yang baik, yang diridhoi-Nya, sehingga hamba tersebut merasakan kebahagiaan.¹ Sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia keberkahan diartikan sebagai anugerah Tuhan yang menyempurnakan kehidupan manusia.² Adapun secara istilah yakni Allah telah menetapkan sesuatu kebbaikannya didalam sesuatu yang telah ditentukan Allah.³ Atau juga bisa diartikan bahwa kebaikan atau kemurahan yang datang dari Tuhan yang menyebabkan kelimpahan dalam hal fisik atau materi, serta kesejahteraan dan kebahagiaan dalam aspek psikis atau kejiwaan.⁴ Disisi lain, Imam al-Ghozali berpendapat bahwa *barakah* adalah *Ziyādatul Khair* yaitu, bertambahnya kebaikan atau keagungan, khususnya yang berkaitan dengan anugerah karunia dan spiritual yang dianugerahkan Allah.⁵ Kata *barakah* sendiri juga hadir pada diri seseorang, tempat, dan dalam keadaan sesuatu. Sedangkan menurut imam Al-Alūsī Jadi dapat dikatakan bahwa berkah dapat diartikan sebagai kebaikan yang

¹ Jamāl al-Dīn Muhammad bin Makram Ibnu Manzūr, *Lisān al-‘Arab*, Juz 3 (Beirut: Dār Ṣādir), h. 214.

² Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi keempat (Cet. I: Jakarta: Pusat Bahasa, 2008).

³ Bidayatun Nafiah, “*Makna Barokah Dalam Al-Qur’an (Pemahaman Makna Barokah Menurut Pedagang Pasar Ngaliyan)*”, Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, UIN Walisongo Semarang, 2019, h. 30.

⁴ Zaenal Abidin dan Andi Satrianingsih, *Fikih Berkah “Memahami Hakikat Berkah Untuk Meraih Keberkahan Hidup”*, Alauddin Univercity Press, 2020, h. 30.

⁵ M. Abdul Mujieb, dkk, *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghozali*, Jakarta Selatan: Hikmah, 2009, h. 79.

datang dari Allah SWT, dan diberikan kepada makhluk-Nya. Berkah ini konsisten dan melimpah, bisa berupa hal-hal materi maupun non materi.⁶

2. Term Barakah Dalam Al-Qur'an

Kata *Barakah* berasal dari bahasa Arab yaitu بَارِكْ-يَبَارِكُ-مَبْرُوكٌ diambil dari isim masdarnya yaitu مَبْرُوكٌ yang memiliki arti memberkati, memberi selamat, keberuntungan, semoga diberkati, semoga berkah, yang diberkati, kenikmatan, kebaikan, anugrah, kebahagiaan. Sedangkan dalam al-Qur'an dalam bentuk berbagai lafadz ada banyak sekali lafadz barakah ini, diantaranya terdapat pada surat fuṣṣḥilat (41) ayat 10, surat al-A'rāf (7) ayat 137, surat al-Isrā' (18) ayat 1, surat al-Anbiyā' (18) ayat 71 dan 81, surat sabā' (34) ayat 18, as-Shaffāt (37) ayat 113, surat an-Naml (27) ayat 8, surat al-A'rāf (7) ayat 54, surat al-Mukminūn (23) ayat 14, al-Furqān (25) ayat 1, 10, 61 surat Ghāfir (40) ayat 64, surat al-Zukhruf (43) ayat 85, surat ar-Rahmān (55) ayat 78, surat al-Mulk (67) ayat 1, surat al-A'rāf (7) ayat 96, surat Hūd (11) ayat 48, surat al-An'am (6) ayat 92 dan 155, al-Anbiyā' (21) ayat 50, surat Ṣad (38) ayat 29, surat Ali Imrān (3) ayat 96, surat Maryam (19) ayat 31, surat al-Mu'minūn (23) ayat 29, surat qaf (50) ayat 9, surat an-Nūr (24) ayat 35 dan 61, surat al-Qaṣaṣ (28) ayat 30, dan surat ad-Dukhān (44) ayat 3.⁷

Agar ayat ini selaras dengan pembahasan penulis, maka penulis membatasi penulisan ayat dengan memilih beberapa ayat saja yang menurut penulis memiliki hubungannya dengan pokok pembahasan yang sedang ditelaah, kemudian mencari titik temu serta sesuai dengan realita dan peristiwa terjadi pada di Baitul Maqdis. Berikut beberapa ayat *barakah* yang memiliki arti hampir sama:

1) Kebaikan Allah SWT yang diberikan kepada hamba-Nya

⁶ Zaenal Abidin dan Andi Satrianingsih, Fikih Berkah "Memahami Hakikat Berkah Untuk Meraih Keberkahan Hidup", Alauddin Univercity Press, 2020, h. 31

⁷ L Sholehuddin, "Keberkahan Al-Quds Perspektif Al-Qur'an", dalam Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Islam, Vol. 4, No. 1, 2021, h. 28

Kebaikan Allah yang berupa barakah dalam ayat ini yakni kebaikan Allah yang telah menciptakan bumi dan isinya, serta Allah lah yang telah memberikan berbagai macam makanan untuk kebutuhan hamba-Nya yang berada di bumi. Agar senantiasa selalu bertaqwa dan bersyukur atas segala nikmat yang diberikan Allah kepada mereka, yaitu terdapat dalam QS. Fuṣṣilat ayat 10:

وَجَعَلَ فِيهَا رَوَاسِيَ مِنْ فَوْقِهَا وَبَارَكَ فِيهَا وَقَدَّرَ فِيهَا أَقْوَاتَهَا فِي أَرْبَعَةِ أَيَّامٍ سَوَاءً لِّلسَّالِبِينَ ۝ ١٠

Artinya: “Dia ciptakan pada (bumi) itu gunung-gunung yang kokoh di atasnya, lalu Dia memberkahi dan menentukan makanan-makanan (bagi penghuni)-nya dalam empat masa yang cukup untuk (kebutuhan) mereka yang memerlukannya.”⁸

Al-Qur’an memberikan informasi dalam penciptaan bumi dan seluruh isinya tidak lain mengajak manusia agar bertafakkur terhadap ciptaan Allah, sehingga lebih meyakinkan kita tentang keberadaan Tuhan pencipta. Betapa banyak kebaikan Allah kepada makhluk-Nya yaitu Allah memberikan kemudahan segala urusan hamba-Nya, Allah menerima taubat hamba-Nya meskipun kembali melakukan maksiat, Allah telah melipatgandakan amal kebaikan hamba-Nya, menghapus segala perbuatan buruk hamba-Nya dan tidak menganggap sama sekali perbuatan buruk yang dilakukan hamba-Nya.⁹

2) Keberkahan yang diberikan kepada orang yang beriman dan bertaqwa

Pentingnya beriman dan bertaqwa kepada Allah dalam setiap langkah yang kita lakukan selama hidup didunia ini, karena apabila manusia menjalani kehidupan dengan keimanan dan ketaqwaan yang artinya kita menjalani hidup dengan menjauhi perbuatan dosa dan maksiat, serta mematuhi perintah Allah,

⁸ Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur’an Al-Karim Dan Terjemahnya, h. 477

⁹ Moh. Nurul Anam, “Konsep Taqwa Dalam Al-Qur’an (Studi Komparatif Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Munir)”, Skripsi, Fakultas Ushuluddin Adab Dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Ahmad Siddiq Jember, 2022, h. 21

maka Allah akan memberikan keberkahan dalam kehidupannya.¹⁰ Seperti halnya terdapat dalam QS. Al-A‘rāf ayat 96:

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلَٰكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ٩٦

Artinya: “Sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, niscaya Kami akan membukakan untuk mereka berbagai keberkahan dari langit dan bumi. Akan tetapi, mereka mendustakan (para rasul dan ayat-ayat Kami). Maka, Kami menyiksa mereka disebabkan oleh apa yang selalu mereka kerjakan.”¹¹

Dalam tafsir ringkas Kementerian Agama RI menafsirkan bahwa penduduk negeri yang beriman dan bertaqwa kepada Allah dan rasul-Nya yaitu dengan menaati perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, maka Allah bakal memberikan keberkahan pada mereka. Keberkahan yang dimaksud yaitu pintu-pintu kebaikan dari segala penjuru langit dan bumi, berupa hujan, tanaman, buah-buahan, binatang ternak, rezeki, rasa aman, dan keselamatan dari segala macam bencana, juga sejahterah lahir dan batin. Namun sebaliknya siksa Allah akan jatuh kepada mereka yang durhaka, enggan beriman dan bertaqwa kepada-Nya.¹² Sedangkan makna *barakah* dalam tafsir Ibnu Katsir yakni hujan dari langit dan dan tetumbuhan dari bumi.¹³

Orang yang beriman kepada Allah pasti akan memperoleh kenikmatan hidup di akhirat sebagai tujuan utamanya. Meskipun dunia bukanlah fokus utama atau akhir bagi seorang mukmin, dia diizinkan untuk menikmati memanfaatkan segala hal duniawi seperti harta, keluarga, jabatan, kekuasaan, ilmu, pekerjaan, dan lain-

¹⁰ Leni Hernita “ Makna Taqwa Perbandingan Tafsir Klasik Dan Modern (Kajian Tafsir Dan Al-Misbah)”, Skripsi, Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Curup, 2018

¹¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur’an Al-Karim Dan Terjemahnya, h. 163

¹² Kementerian Agama RI, *Tafsir Ringkas Kementerian Agama RI*, Jilid I, h. 433

¹³ Imam ad-Din Abu al-Fida Ismail Ibn Amar Ibn Katsir Ibn Zara’ al-Bushra, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 9, h.427

lain, asalkan tidak membahayakan diri sendiri atau orang lain yang bersamanya di dalam masyarakat.¹⁴

3) Ketetapan dan anugrah Allah SWT kepada hamba-Nya

Segala sesuatu peristiwa dalam kehidupan manusia dan alam semesta ini adalah kehendak Allah yang telah ditetapkan sejak masa yang lama. Dan tugas kita yakni menerimanya baik itu yang bersifat kebaikan ataupun bencana, karena dalam setiap ketetapan Allah pasti ada hikmah dan kebaikan dibaliknya yang kita tidak bisa memahaminya secara langsung. Seperti firman Allah dalam QS. Aş-Şaffāt ayat 113:

وَبَرَكْنَا عَلَيْهِ وَعَلَىٰ اسْحَقَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِهِمَا مُحْسِنٌ وَظَالِمٌ لِّنَفْسِهِ مُبِينٌ ۝ ۱۱۳

Artinya: “Kami melimpahkan keberkahan kepadanya dan Ishaq. Sebagian keturunan keduanya ada yang berbuat baik dan ada (pula) yang terang-terangan berbuat zalim terhadap dirinya sendiri.”¹⁵

Ayat diatas merupakan kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Ishaq yang dilimpah keberkahan oleh Allah di dunia serta diakhirat, yang mana anak keturunan dari keduanya banyak muncul nabi dan rasul. Namun dari mereka yang membuat kedzoliman kepada dirinya yakni dengan mengingkari agama yang dibawa oleh para rasul serta mereka berbuat kemaksiatan dan kefasikan.¹⁶

Seseorang yang melakukan kebaikan kepada kaumnya merupakan orang yang beruntung, karena ia menjadi orang yang mendapatkan keberkahan bagi kaumnya. Ungkapan “Aku menjadi beruntung” setara dengan “Aku mendapat berkah.” Al-Yumn (Keberuntungan) seing disebutkan dalam hadits-hadits yang berarti berkah.¹⁷ Dikatakan bahwa jika seseorang memberikan pendapat atau nasehat yang dianggap sebagai pertanda baik atau keberuntungan, maka orang tersebut akan dihormati karena dianggap pembawa berkah atau keberuntungan. Oleh

¹⁴ Muḥammad al-Bahī, al-Tafsīr al-Maudū‘ī li al-Qur’ān al-Karīm; Tafsīr Sūrah al-A‘rāf (Cet. II; Kairo: Maktabah Wahbah, 1980), h. 76.

¹⁵ Kementrian Agama Republik Indonesia, Al-Qur’an Al-Karim Dan Terjemahnya, h. 450.

¹⁶ Sahirman, “Penerapan Strategi Nabi Ibrahim Dalam Mendidik Anak Dalam Tafsir Surat Ash-Saffat ayat 99-113 (Studi Kasus di Madrasah Tsanawiyah 3 Muhammadiyah Masaran Sragen)”, dalam Jurnal Studi Islam, Vol. 15, No. 2, Desember 2014, h. 13.

¹⁷ Abū al-Sa‘ādāt al-Mubārak bin Muḥammad al-Jazarī ibnu al-Āsīr, selanjutnya disebut Ibnu al-Āsīr, al-Nihāyah fi Garīb al-Ḥadīṣ wa al-Asar, juz 5 (Beirut: Dār al-Fikr), h. 302.

karena itu, kata “berkah” atau “keberuntungan” (Alyumn) dianggap sebagai sinonim.¹⁸

4) Maha suci Allah SWT atas ciptaan-Nya

Proses penciptaan dan perkembangan manusia yang sangat unik dalam rahim. Fase demi fase yang terjadi sehingga terbentuklah manusia yang sempurna. Seperti dalam QS. Al-Mu‘minūn ayat 14:

ثُمَّ خَلَقْنَا النَّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ١٤

Artinya: “Kemudian, air mani itu Kami jadikan sesuatu yang menggantung (darah). Lalu, sesuatu yang menggantung itu Kami jadikan segumpal daging. Lalu, segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang. Lalu, tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian, Kami menjadikannya makhluk yang (berbentuk) lain. Maha Suci Allah sebaik-baik pencipta.”¹⁹

Penjelasan dari ayat diatas bahwa Allah telah menciptakan manusia sebagai makhluk yang paling sempurna diantara makhluk yang lain, karena manusia diciptakan dengan akal dan jiwa. Sehingga manusia dapat melakukan apa saja yang mereka inginkan yang tidak bisa dilakukan oleh makhluk yang lain. Maha suci Allah yang telah menciptakan makhluk-Nya dengan sempurna.²⁰

5) Baitullah tempat yang diberkahi

Masjidil Haram merupakan tempat yang penuh berkah, dan termasuk tempat ibadah yang dibangun pertama kali di muka bumi. Perintah melaksanakan ibadah di Baitullah telah dilakukan oleh Nabi Adam As, kemudian bangunan pertama yang disebut Ka‘bah dibangun pada masa Nabi Ibrahim As. Setelah selesainya pembangunan Ka‘bah Nabi Ibrahim As mendapatkan perintah dari Allah untuk menyeru manusia untuk menunaikan ibadah di Baitullah. Dan Baitullah ini juga

¹⁸ Nāṣir bin ‘Abd al-Raḥmān al-Judai’, al-Tabarruk; Anwā‘uh wa Aḥkāmuh (Riyadh: Maktabah al-Rusyd, 1411 H/1990 M), h. 31

¹⁹ Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur’an Al-Karim Dan Terjemahnya, h. 342.

²⁰ Ahmad Hakim, “Proses Penciptaan Manusia Dalam Al-Qur’an Dan Implikasinya Terhadap Kurikulum Qur’an Hadits”, Skripsi, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru, 2012.

merupakan petunjuk dari Allah bagi manusia. Seperti yang terdapat dalam QS. Ghāfir ayat 64:

اللَّهُ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ قَرَارًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَصَوَّرَكُم بِرَبِّكُمْ فَاحْسَنَ صُورَكُمْ وَرَزَقَكُم مِّنَ الطَّيِّبَاتِ ذَلِكُمْ
اللَّهُ رَبُّكُمْ فَتَبَرَّكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ ٦٤

Artinya: “Allahlah yang menjadikan bumi untukmu sebagai tempat menetap dan langit sebagai atap. (Dia pula yang) membentukmu, lalu memperindah bentukmu, serta memberimu rezeki dari yang baik-baik. Demikianlah Allah Tuhanmu. Maha Suci Allah, Tuhan semesta alam.”²¹

Dalam penafsiran Syekh Abdul Qadir Al-Jailani mengenai makna dan fungsi Baitullah adalah *pertama*, Baitullah merupakan tempat beribadah (mengabdikan) kepada Allah baik secara lahir maupun secara batin, *kedua*, Baitullah berfungsi sebagai penuntun keimanan kepada Allah SWT, malaikat Allah SWT, rasul Allah SWT, serta mengantarkan kita terhadap pengesaan Allah saja, *ketiga*, sebagai sarana kita untuk mengabdikan dan beramal shaleh selama kita hidup di dunia ini.²²

3. Keberkahan Baitul Maqdis

Keberkahan yang berkaitan dengan tempat, dimanapun keberadaannya asalkan beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Salah satunya yaitu kota Al-Quds (Yerusalem) merupakan tempat yang diberi keberkahan dan kesucian oleh Allah. Keberkahan yang ada di kota ini yaitu dengan adanya kebaikan yang banyak yang meliputi tanah, tanaman, buah-buahan, pohon-pohon, pekerjaan, manusia, dan agama.²³ Selain itu, keberkahan dan kesucian ini bertambah dengan adanya peristiwa Isrā’ dan Mi’rāj Nabi Muhammad Saw, tempat ini juga merupakan tempat para Nabi pernah berkumpul sehingga tempat ini menjadi pusat ketaqwaan dan peribadatan kepada-Nya.

²¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur’an Al-Karim Dan Terjemahnya, h. 474.

²² Al-Misykah, “Makna Awwala bait pada Q.S Ali Imran Ayat 96; Perspektif Abdul Qadir Al-Jailani Dalam Tafsir Al-Jailani”, dalam Jurnal Kajian Al-Qur’an dan Tafsir, Vol. 4, No. 1, 2023, h. 72.

²³ Mahdy Saied Rezk Karisem, *Fadhailu Al-Masjidi Al-Aqsa wa Madinati Baiti Al-Maqdisi wa Ar-Raddu ‘Alaa Mazaa’imi Al-Yahudi*, terj. Misbahul Munir, *Sejarah & Keutamaan Masjid Al-Aqsa dan Al-Quds*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2021), h. 93.

Dan yang dimaksud dengan tanah atau negeri yang disucikan itu adalah tanah Palestina. Pusat dari keberkahan Yerusalem ini berada di Masjidil Aqṣā Yang mana keberkahan ini merambat ketempat-tempat yang berada disekitarnya, sehingga semakin dekat suatu tempat dengan Masjidil Aqṣā maka semakin besar keberkahannya, namun semakin jauh suatu tempat dari Masjidil Aqṣā maka semakin sedikit pula keberkahannya secara bertahap. Ini merupakan keberkahan yang paling besar, dan Masjidil Aqṣā merupakan pusat keberkahan, kemudian keberkahan ini merambat ketempat-tempat yang ada disekitarnya.²⁴ Keberkahan tersebut bergerak disekeliling Masjidil Aqṣā dan sangat sulit untuk mengukur lingkaran-lingkaran tersebut, tetapi keberkahan ini sampai ke seluruh penjuru dunia.

Salah satu wujud penyucian terhadap Masjidil Aqṣā dan kota Al-Quds adalah ketika Nabi Muhammad melakukan perjalanan Isrā' kesana, kemudian diikuti dengan Mi'rājnya ke langit dari tempat yang sama. Keutamaan Baitul Maqdis sangatlah berlimpa, dan bukti yang nyata dari penyucian ini adalah Allah SWT terus menerus membersihkan kota tersebut, sehingga kebatilan tidak dapat bertahan disana untuk waktu yang lama. Arti penting dan keagungan yang dimilikinya sangat besar, sehingga seorang muslim tidak pantas meninggalkannya dan melupakannya. Sebab penyucian memiliki nilai yang lebih utama daripada berkah, karena setiap hal yang disucikan akan mendapatkan berkah. Selain itu, penyucian juga mengandung pengagungan dan penghormatan.²⁵

B. Pengertian Baitul Maqdis

Secara etimologis Baitul Maqdis adalah gabungan dari dua kata, kata pertama yaitu kata “*bait*” yang bermakna keluarga, ka'bah, keagungan, istana, kuburan, sarung, tempat, dan bagian dari tempat tinggal atau rumah.²⁶ Selanjutnya kata “*al-maqdis*” yang berarti tempat suci. Jadi secara etimologi Baitul Maqdis memiliki

²⁴ Amir Sahidin, *Strategi Shalahuddin Al-Ayyubi Dalam Penaklukan Baitul Maqdis*, Unida Gontor Pers, 2023, h. 13.

²⁵ Mahdy Saied Rezk Karisem, *Fadhailu Al-Masjidi Al-Aqsa wa Madinati Baiti Al-Maqdisi wa Ar-Raddu 'Alaa Mazaa'imi Al-Yahudi*, terj. Misbahul Munir, *Sejarah & Keutamaan Masjid Al-Aqsa dan Al-Quds*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2021), h. 94.

²⁶ Aisyah Muhammad Ibrahim Al-Ahlasy, *Al-Asraar Al-Marifyah Li As Suraah At-Tiin*, h. 13.

arti bagian dari tempat suci. Pemahaman ini juga diperkuat dalam firman Allah SWT, “*Hai kaumku, masuklah ke tanah suci yang telah ditentukan Allah bagimu...*” (QS. Al-Māidah: 21). Kalangan mufassir menerangkan bahwa kata “arḍu” (tanah) pada ayat ini bermakna Baitul Maqdis, sedangkan kata “muqaddasah” (suci) mempunyai beberpa arti, antara lain *al-muṭahharah* (suci) (al-Basri, 1381); *muṭahharah mubārakah* (suci dan barakah).²⁷

Baitul Maqdis secara harfiah diterjemahkan dengan “rumah suci”. Meskipun demikian, Baitul Maqdis tidak pasti hanya makna harfiah saja, karena pada masa lalu penggunaan nama tempat dengan kata “bait”. Sebutan Baitul Maqdis juga tidak digunakan pada penggunaan kata resmi, namun sebutan ini dikenal identik dengan keagamaannya.²⁸ Nama Baitul Maqdis secara khusus digunakan juga untuk menyebut Masjidil Aqṣā bukan pada keseluruhan kota Iliya’. Karena Nabi Muhammad Saw bersabda bahwa Nabi Yahya mengumpulkan Bani Israil di Baitul Maqdis sampai penuh diterasnya, yang dimaksud Baitul Maqdis oleh Nabi Muhammad Saw dalam hadits ini adalah Masjidil Aqṣā.²⁹

Selain sering digunakan dalam bentuk sebutan sebuah masjid atau kota, Baitul Maqdis juga digunakan untuk sebutan sebuah kawasan yang luas. Menurut sejarah, dulu ketika Nabi Muhammad Saw wafat, terdapat beberapa kelompok masyarakat yang berbeda pendapat terkait dengan lokasi pemakaman Nabi, ada yang mengusulkan di Madinah, ada yang mengusulkan di Makkah, dan ada pula yang mengusulkan di Baitul Maqdis karena merupakan tempat dimakamkannya para Nabi. Penggunaan kata Baitul Maqdis dalam konteks ini merujuk pada nama daerah yang sangat luas, bukan pada nama Masjidil Aqṣā, makam para Nabi tersebar luas di daerah Palestina.³⁰

²⁷ Amir Sahidin, “Kedudukan Penting Baitul Maqdis Bagi Umat Islam (Studi Analisis Historis)”, dalam *Jurnal Penelitian Medan Agama*, Vol. 12, No. 01, 2021, h. 26.

²⁸ Khalid El-Awaisi, *From Aelia To Al-Quds: The Names Of Islamic Jerusalem In The Early Muslim Period*, 2011, h. 19.

²⁹ Khalid El-Awaisi, *Mapping Islamic Jerusalem In The Early Muslim Period*, United Kingdom: Al-Maktoum Institute Academic Press, 2007, h. 88.

³⁰ Khalid El-Awaisi, *Mapping Islamic Jerusalem In The Early Muslim Period*, United Kingdom: Al-Maktoum Institute Academic Press, 2007, h. 106-107.

Disebabkan adanya banyak Nabi yang diutus dan bertempat menetap disana, maka Baitul Maqdis merupakan tanah yang suci, bersih, dan penuh berkah. Sementara yang menjadi pusat dari keberkahan itu adalah Masjidil Aqṣā. Abd al-Fattah el-Awaisi, ketika menjelaskan tentang Baitul Maqdis dimasa lalu menegaskan bahwa istilah Baitul Maqdis digunakan dalam berbagai sejarah Arab Islam untuk menuju secara spesifik pada wilayah yang kemudian dikenal sebagai *Iliya*. Baitul Maqdis saat ini adalah sebuah gagasan yang berlandaskan latar belakang sejarah, sosial, geografis, agama, dan budaya, yang melewati daerah Masjidil Aqṣā dan kota al-Quds yang berdinging.³¹

C. Sejarah Baitul Maqdis

Kota Al-Quds (Baitul Maqdis) atau Ursyalim (Jerusalem) merupakan kota suci yang penuh berkah yang terletak di Palestina. Kota ini diberkahi Tuhan semesta alam dan Nabi menyebutkannya dalam banyak hadits. Beliau juga memuji kota ini dan memuji penduduknya.³² Keberkahan, penyucian, dan penghormatan itu meliputi Masjidil Aqṣā dan seluruh wilayah kota Al-Quds, bahkan seluruh Palestina. Al-Quds (Baitul Maqdis) dan sekitarnya merupakan daerah yang suci terhadap tiga agama. Bagi agama Yahudi, mereka menganggapnya agama yang suci karena tanah Al-Quds merupakan tanah terjanji bagi mereka ada pada kitab suci mereka, sedangkan bagi orang-orang Nasrani Al-Quds juga merupakan tanah suci bagi mereka karena disini letak yesus mengadakan perjamuan terakhir sebelum dikhianati oleh Yudas Iskariot (kepercayaan mereka) dan disini juga ada tempat yang bernama bukit Golgota yang mereka yakini sebagai tempat penyalipan yesus kritis. Sedangkan bagi orang muslim, tempat ini merupakan kiblat pertama kaum muslim yakni Masjidil

³¹ Abd al-Fattah el-Awaisi, dkk., "*Buku Emas Baitul Maqdis Vol. 1*" (Cet II; Yogyakarta: Institut Al-Aqsa, 2021), h. 23.

³² Mohsen Muhammad Sholeh, *Memahami Prahara Palestina*, Terj. Heri Efendi. (Jakarta: Aqso Publishing, 2014), h. 5.

Aqṣā.³³ Allah mengabadikan betapa pentingnya tempat ini bagi kaum muslim. Seperti yang tercakup dalam Surat Al-Isrā‘ ayat 1 :

سُبْحٰنَ الَّذِي اَسْرٰى بِعَبْدِهٖ لَيْلًا مِّنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ اِلَى الْمَسْجِدِ الْاَقْصَا الَّذِي بَرَكْنَا حَوْلَهٗ لِنُرِيَهٗ مِنْ
اٰتِنَا اِنَّهٗ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيْرُ ۝۱

Artinya: “Maha Suci (Allah) yang telah memperjalankan hamba-Nya (Nabi Muhammad) pada malam hari dari Masjidilharam ke Masjidilaqsa yang telah Kami berkahi sekelilingnya, agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian tanda-tanda (kebesaran) Kami. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat.”³⁴

Dalam ayat ini Allah menjelaskan bahwa Allah SWT memberkahi daerah-daerah yang ada disekitar Baitul Maqdis. Maksudnya adalah Allah SWT memberi keberkahan di dalamnya secara pasti, dan negeri-negeri disekitarnya juga diberkahi. Ibnu Abbas RA mengatakan yang dimaksud adalah Palestina serta Yordania.

Kota ini merupakan bagian dari wilayah tepi Barat dan juga di sebelah Barat Laut Mati. Kota ini terletak 750 meter di atas laut Mediterania, dan 1.150 meter di atas Laut Mati. Disebelah selatan terdapat kota Bethlehem yang berjarak 7 km dari Yerusaaalem, sedangkan disebelah Utara terdapat kota tua Ariha atau Yericho (dibangun sekitar tahun 8.000 sebelum masehi).³⁵ Disebelah barat kota Al-Quds ada kota Asdhod dan kota Asqalan (Ashkelon).

Istilah palestina muncul kembali setelah wilayah tersebut berada di bawah kendali kekaisaran Romawi. Pada tahun 63 SM, Pompey atau yang sering disebut Pompeiuse menaklukkan tanah Israel. Penguasa Romawi mengangkat Herodes Agung sebagai raja wilayah jajahan itu. Ia memerintah dari tahun 37 SM hingga 4 SM. Pada awal pemerintahan Romawi, istilah Palestina tidak digunakan. Istilah ini baru muncul setelah pemberontakan Bar Kechba pada tahun 135 M. Setelah pemeberontakan berhasil dikalahkan, Kaisar Hadrian mengganti nama wilayah

³³ Mahdy Saied Rezk Karisem, *Fadhailu Al-Masjidi Al-Aqsa wa Madinati Baiti Al-Maqdisi wa Ar-Raddu 'Alaa Mazaa'imi Al-Yahudi*, terj. Misbahul Munir, *Sejarah & Keutamaan Masjid Al-Aqsa dan Al-Quds*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2021), h. 85.

³⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Al-Karim Dan Terjemahnya*, h. 282.

³⁵ Mohsen Muhammad Sholeh, *Memahami Prahara Palestina*, Terj. Heri Efendi. (Jakarta: Aqso Publishing, 2014), h. 5.

Yerussalem menjadi Aelia Capitolina. Ia juga merubah nama Israel dan Yudea (dua kerajaan saat itu) menjadi Palestina.

Ketika penguasa muslim Arab menguasai wilayah tersebut pada tahun 638 SM, mereka juga menggunakan nama Palestina menjadi “*Falastin*” atau “*Filastin*”. Pada abad ke-10 para ahli geografi Arab menyebut palestina sebagai provinsi Suriah. Ketika wilayah itu jatuh ke tangan Turki Utsmaniyah dan dikuasai selama 400 tahun (1517-1917), wilayah yang dahulu bernama Palestina itu digabungkan dengan (vilayet) provinsi Damaskus dan dikuasai oleh Istanbul yang berdasarkan dengan undang-undang tahun 1864. Yang juga dimasukkan ke dalam vilayet Transjordan.³⁶

Selama perang Salib, Palestina jatuh ke tangan umat Kristen. Mereka ingin mendapatkan kembali kota Palestina, khususnya Yerussalem. Dihadapan bangsa Normadia, Paus Urbanus II mendorong mereka untuk mengangkat senjata guna merebut kembali Yerussalem dari umat Islam. Provokasi Paus ini menjadi sangat efektif disaat orang-orang Barat sangat ingin mengunjungi Yerussalem, yang mereka anggap sebagai kampung halaman Yesus.

Kekuasaan Kristen di Palestina tidak bertahan lama, Pada tahun 1186, Raynald salah satu bangsawan yang melakukan salib melanggar perjanjian damai dengan merampok dan membunuh kafilah Muslim. Hal ini membuat Salahuddin Al-Ayubi marah dan dia menemukan alasan untuk menyerang penguasa Salib di Al-Quds.³⁷ Tentara Salib hanya menguasai wilayah tersebut selama 88 tahun hingga tahun 1187. Sejak saat itu, wilayah Palestina kembali ke pangkuan umat Islam. Salahuddin Al-Ayubi merupakan panglima yang paling berjasa dalam mengembalikan Palestina kepada umat Islam.³⁸ Sejak itu, Palestina berada di bawah kekuasaan Inggris setelah perang Dunia I. Untuk waktu yang lama sekitar 400 tahun Palestina berada di bawah kekuasaan Turki Utsmani. Periode ini

³⁶ Rian Yuliani, “Konflik Arab Israel: Pengusiran Etnis Palestina Dan Diaspora Etnis Palestina”, Skripsi, Fakultas Adab Dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011, h. 16-17.

³⁷ Antione Domit, Al-Hurub As-Shalibiyah, Eps III al-Wihdah (Film Dokumenter Al Jazeera, 2016).

³⁸ Ali Muhammad As-Shalabi, Shalahuddin Al Ayyubi, (Istambul: Dar Ar Raudhah, 2017), h. 526.

membuat bangsa Palestina merasakan perdamaian dan stabilitas, meski terdapat tiga pemeluk agama yang berbeda, namun mereka hidup berdampingan.

Nama Palestina juga dihidupkan kembali setelah berakhirnya kekuasaan Utsmaniyah pada perang Dunia I. Setelah perang Dunia I, wilayah yang dikelola oleh Liga Bangsa-Bangsa diberikan kepada Inggris sebagai bagian dari Mandat Inggris untuk Palestina. Pada akhir kekuasaan Turki Utsmani (akhir abad ke-19), terjadi migrasi besar-besaran yahudi dari Eropa ke empat kota besar Palestina, yaitu Yerusalem, Safed, Tiberias, dan Hebron. Keempat daerah ini kemudian menjadi pemukiman utama Yahudi. Pada masa itu lahirlah gerakan Zionisme, sebuah gerakan politik yang dilegitimasi dengan doktrin-doktrin agama yang menghendaki orang-orang Yahudi menguasai Palestina tanpa terkecuali.³⁹

Secara wilayah Al-Quds dibagi menjadi tiga bagian: kota Tua, Al-Quds Timur, dan Al-Quds Barat. Kota Tua Al-Quds mempunyai luas sekitar 1 kilometer persegi yang dikelilingi oleh benteng (yang kita lihat sekarang) dibangun oleh Sultan Sulaiman Al-Qauni dari Turki Utsmani pada tahun 1539 Masehi. Terdapat sekitar 200 situs peninggalan Islam dan Kristen di kota Tua, diantaranya Masjid Al- Aqṣā, Pelataran Umar bin Khattab, Gereja Kiamat, sekolah, jalan, pemakaman para sahabat, dan masih banyak lagi.⁴⁰

Pada tahun 1967 masehi Yahudi menduduki kota Al-Quds, namun kota Al-Quds Barat sudah dibawah kuasa kaum Yahudi sejak tahun 1948. Adapun kota Al-Quds Timur tetap berada dibawah tangan umat islam hingga tahun 1967, sampai Yahudi mendudukinya juga. Pada tahun 1994 terjadi kesepakatan dicapai antara Palestina dan Yahudi untuk menyelenggarakan proses perdamaian dan membentuk pemerintahan otonom bagi bangsa Palestina di tepi Barat dan jalur Gaza. Dengan itulah yang dikenal nama pemerintahan Palestina yang luasnya sekitar 6.000 km² atau setara dengan 22% dari total luas Palestina. Luas wilayah tepi Barat sendiri adalah 5.635 km². Sementara luas jalur gaza hanya 360 km².⁴¹

³⁹ Tiar Anwar Bahtiar, *Hamas Kenapa Dibenci Israel?*, (Jakarta: Mizan, 2009), h. 21.

⁴⁰ Nandang Cahya, "Rahasia Surat At-Tiin: Kajian Sejarah Analisa Geopolitik Menguasai Kota Al-Quds", dalam *Jurnal Teropong Aspirasi Politik Islam*, Vol. 15, No. 02, Desember 2019, h. 276.

⁴¹ Abd Al-Fattah El-Awaisi, dkk, *Buku Emas Baitul Maqdis*, cetakan 2, (Karanganyar: Institut Al-Aqsa, 2021) h. 75.

Sesungguhnya kota Al-Quds dan Palestina merupakan wilayah Arab Islam dan milik bangsa Palestina. Mereka adalah penduduk asli sejak awal sejarah, yakni lebih dari 15.000 tahun sebelum Masehi. Mereka membangun dan mendirikannya 7.000 tahun sebelum kedatangan orang Yahudi. Sedangkan Masjidil Aqṣā terletak di Al-Quds Timur yang merupakan bagian dari wilayah Palestina, meskipun kaum Yahudi tidak membiarkannya dan selalu menguasainya.

Sejak Yahudi menjajah Palestina pada tahun 1948, dan bahkan sebelumnya. Mereka telah membantai penduduk Al-Quds, dan merobohkan rumah-rumah mereka, serta merampas tanah dan lahan pertanian mereka dengan senjata. Orang-orang Yahudi terus membatasi kehidupan dan pekerjaan penduduk Palestina, serta membatasi hak-hak pendidikan dan kesehatan. Tujuannya untuk memaksa penduduk palestina agar mereka meninggalkan tanah Al-Quds. Sebagaimana mereka mencoba menghancurkan beberapa masjid dan mengubahnya menjadi rumah ibadah kaum Yahudi, pasar, dan pemukiman mereka. Mereka juga berusaha menghancurkan peninggalan-peninggalan agama Islam serta mengubah nama-nama tempat, desa, dan jalan.⁴² Inilah awal kekacauan Yahudi-Arab muslim di Palestina.

1. Nama-nama Baitul Maqdis

Baitul Maqdis saat ini adalah hanyalah sebuah konsep atau gagasan yang meliputi histori, geografi, agama, dan budaya, yang melewati wilayah Masjidil Aqṣā dan kota al-Quds yang berdingding.⁴³ Baitul Maqdis dalam istilah pada literatur Islam terkenal dengan sebutan Al-Quds. Dan inilah beberapa sebutan lain Baitul Maqdis atau al-Quds yang dikenal sepanjang sejarah.⁴⁴

- a. **Yebus.** Ini adalah nama pertama yang berikan pada kota Al-Quds kurang lebih 7.000 SM. Nama ini disandarkan kepada Yebus yang merupakan kakek

⁴² Mahdy Saied Rezk Karisem, *Fadhailu Al-Masjidi Al-Aqsa wa Madinati Baiti Al-Maqdisi wa Ar-Raddu 'Alaa Mazaa'imi Al-Yahudi*, terj. Misbahul Munir, *Sejarah & Keutamaan Masjid Al-Aqsa dan Al-Quds*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2021), h. 87.

⁴³ Abd al-Fattah el-Awaisi, dkk. , "*Buku Emas Baitul Maqdis Vol. 1*" (Cet II; Yogyakarta: Institut Al-Aqsa, 2021), h. 23.

⁴⁴ Mahdy Saied Rezk Karisem, *Fadhailu Al-Masjidi Al-Aqsa wa Madinati Baiti Al-Maqdisi wa Ar-Raddu 'Alaa Mazaa'imi Al-Yahudi*, h. 102-104.

dari bangsa Arab Yebusi, dan mereka adalah cabang dari bangsa Kan'an. Merekalah orang-orang yang pertama kali menduduki kota Al-Quds dan membangunnya.

- b. **Kota Salim atau Ursalim (Yerusalem).** Sebutan tersebut dikaitkan dengan seorang raja Yebus yang bernama Salim dan berdarah Kan'an. Artinya Kota Kedamaian.
- c. **Yabti.** Nama tersebut dijuluki oleh kaum Fir'aun juga untuk kota Al-Quds. Dan diambil dari nama Kan'an yaitu Yabes.
- d. **Elia.** Bangsa Romawi memberi nama Al-Quds Elia karena seorang komandan Romawi bernama Hadrianus menyerang dan menghancurkan Al-Quds dan Masjidil Aqṣā pada tahun 135 Masehi. Dia juga membunuh dan mengusir kaum Yahudi serta mengubah nama Al-Quds menjadi Elia.
- e. **Baitul Maqdis.** Sebutan itu sangat terkenal sebelum Islam tiba dan berlanjut sampai pasca Islam. Nabi Muhammad Saw banyak menyebutkan Baitul Maqdis dalam haditsnya. Hal ini merupakan penegasan dari nama Baitul Maqdis yang berarti tempat penyucian, pembersihan, dan keberkahan.

Oleh sebab itu, berhubung dengan istilah yang masyhur digunakan dalam masyarakat terkait Masjidil Aqṣā, *Al-Quds*, kota *Yerusalem*, tanah terjanji, 'arḍul mubārakah atau baitul Muqaddas semuanya adalah Baitul Maqdis. Jadi Baitul Maqdis mencakup tiga istilah.⁴⁵

1. Masjidil Aqṣā istilah kompleksnya.
2. *Yerusalem* atau *Al-Quds* sebutan kotanya.
3. Sebutan untuk daerah yang memiliki tanah lebih luas dengan diberi nama bumi yang diberkahi.
2. Keutamaan-keutamaan Baitul Maqdis

Baitul Maqdis mempunyai sejarah yang sangat panjang, karena merupakan negeri yang diperebutkan oleh semua umat manusia, yaitu Paganisme, Yahudi,

⁴⁵ Arini Yulia Ninsi, "Keutamaan Baitul Maqdis Perspektif Hadits Nabi SAW (Studi Living Sunnah Pada Kegiatan di Lembaga Satu Hati Palestina)", Skripsi, Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat, UIN Alauddin Makassar, 2023, h. 23.

Nasrani, Islam, Pasukan Salib, Zionisme. Dikarenakan Baitul Maqdis merupakan tanah yang paling penting dalam hubungan manusia dengan Tuhan dan menduduki kedudukan penting bagi seluruh umat manusia. Terkhusus bagi umat Islam, karena di Baitul Maqdis terdapat Masjidil Aqṣā yang merupakan kiblat pertama bagi kaum muslim, sebab Rasulullah Saw melaksanakan sholat dan menghadap ke Baitul Maqdis kurang lebih selama 16 bulan, hingga akhirnya Allah SWT memerintahkan untuk mengubah arah kiblat. Adapun keutamaan-keutamaan baitul Maqdis diantaranya:⁴⁶

a. Merupakan Negeri para Nabi

Banyak Nabi mulia tinggal di Yerusalem dan Palestina. Nabi Ibrahim pernah datang ke sana dan membangun Masjid Aqsha. Nabi Luth, Ishaq, Yaqub, Yusuf, Asbath, Dawud, Sulaiman, Zakaria, Yahya, Isa, Ilyas dan Ilyasa juga pernah datang kesana. Dan disana ada banyak nabi yang tidak kita ketahui. Dengan demikian Palestina adalah pusat penyebaran tauhid sekaligus negeri para Nabi dan wahyu.⁴⁷ Maka dengan adanya mereka memberikan tempat ini nilai sejarah dan kegamaan yang mendalam.

b. Nabi Musa berdoa agar beliau meninggal di tanah suci (tanah Muqaddas)

Nabi Musa ingin memasuki Palestina yang merupakan kota suci, namun bangsa Israil menolak datang dan menentang perintah Allah. Dan saat nabi Musa yakin tidak akan masuk ke tanah suci Palestina ia meminta kepada Allah agar meninggal di dekat Palestina, wajar saja nabi Musa meninggal diperbatasan Palestina. Seperti hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah ra:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَاءَ مَلَكُ الْمَوْتِ إِلَى مُوسَى عَلَيْهِ السَّلَامُ. فَقَالَ لَهُ: أَجِبْ -

رَبِّكَ قَالَ فَلَطَمَ مُوسَى عَلَيْهِ السَّلَامُ عَيْنَ مَلَكِ الْمَوْتِ فَقَقَّأَهَا، قَالَ فَرَجَعَ الْمَلَكُ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى فَقَالَ:

إِنَّكَ أَرْسَلْتَنِي إِلَى عَبْدٍ لَكَ لَا يُرِيدُ الْمَوْتَ، وَقَدْ فَقَأَ عَيْنِي، قَالَ فَرَدَّ اللَّهُ إِلَيْهِ عَيْنَهُ وَقَالَ: ارْجِعْ إِلَى

⁴⁶ Mahdy Saied Rezk Karisem, *Fadhailu Al-Masjidi Al-Aqsa wa Madinati Baiti Al-Maqdisi wa Ar-Raddu 'Alaa Mazaa'imi Al-Yahudi*, terj. Misbahul Munir, *Sejarah & Keutamaan Masjid Al-Aqsa dan Al-Quds*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2021), h. 121.

⁴⁷ Muh. Ikhsan, *Bayt Al-Muqaddas: Perspektif Sejarah dan Siyashah*, Artikel IAIN Kendari, h. 7.

عَبْدِي فَقُلْ: الْحَيَاةُ تُرِيدُ؟ فَإِنْ كُنْتَ تُرِيدُ الْحَيَاةَ فَضَعْ يَدَكَ عَلَى مِثْنِ ثَوْرٍ، فَمَا تَوَارَتْ يَدُكَ مِنْ شَعْرَةٍ،

فَإِنَّكَ تَعِيشُ بِهَا سَنَةً، قَالَ: ثُمَّ مَهْ؟ قَالَ: ثُمَّ تَمُوتُ، قَالَ: فَالآنَ مِنْ قَرِيبٍ، رَبِّ أَمِنِّي مِنَ الْأَرْضِ

الْمُقَدَّسَةِ، رَمِيَةً بِحَجَرٍ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَاللَّهِ لَوْ أَبِي عِنْدَهُ لَأَرَيْتُكُمْ قَبْرَهُ إِلَى

جَانِبِ الطَّرِيقِ، عِنْدَ الْكَثِيبِ الْأَحْمَرِ⁴⁸

Rasulullah SAW bersabda: Malaikat maut diutus kepada Musa AS. Ketika malaikat datang, Musa memukulnya hingga keluar biji mata malaikat tersebut. Malaikat itu kembali kepada Rabbnya dan berkata, “Engkau mengutusku kepada hamba yang tidak menginginkan kematian.” Allah memulihkan kembali mata malaikat maut itu, dan berfirman, “Kembalilah dan katakanlah kepadanya, 'Jika engkau masih ingin hidup letakkanlah tanganmu ke punggung lembu. Sebanyak apa bulu yang tertutup tanganmu, sebanyak itulah bilangan tahun umurmumu (dilanjutkan).’” Musa AS berkata, “Terus apa, Wahai Tuhanku?” Malaikat maut menjawab, “Kematian.” Setelah itu, Musa berkata, “Kalau begitu sekarang saja.” Musa AS meminta agar Allah mendekatkannya dengan Tanah Suci (Palestina) sedekat lemparan batu.” Lalu Rasulullah SAW bersabda, “Jika aku ada di sana, maka aku akan perlihatkan pada kalian kuburnya di sisi jalan di bawah tumpukan pasir.” (HR. Bukhori dan Muslim).

Rasulullah SAW bersabda bahwa Nabi Musa wafat di perbatasan tanah suci dengan jarak selemparan batu yaitu sekitar 70 atau 80 meter. Rasulullah juga menyebutkan bahwa makam Nabi Musa AS berada di bukit merah. Beliau juga mengatakan jika beliau berada di sana sekarang, maka beliau dapat menunjukkan makamnya kepada para sahabatnya. Sedangkan untuk bukit pasir merah, belum ada yang mengetahui lokasi pastinya karena banyak terdapat pasir merah. Biasanya berada di arah menuju Jeriko dan memasuki wilayah Yordania. Pendapat lain menyebutkan letaknya diperbatasan antara Mesir dan Palestina. Ada juga yang mengatakan letaknya di gunung Nebo di Yordania. (Muslim, Shahih Muslim)

Namun pada dasarnya tidak ada yang mengetahui secara pasti makam Nabi Musa AS, meski terdapat bangunan besar di gunung Nebo di Yordania yang

⁴⁸ Imam Muslim, *Shahih Muslim*, Juz 2 (Surabaya: Al-Hidāyah), h. 344.

konon merupakan makamnya, dan gunung ini terdapat bersebelahan dengan Palestina.

c. Allah SWT menetapkan sumpah-Nya pada Bumi ini

Allah berfirman dalam Al-Qur'an:

وَالَّتَيْنِ وَالزَّيْتُونَ ۱ وَطُورِ سَيْنِينَ ۲ وَهَذَا الْبَلَدِ الْأَمِينِ ۳ لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ۴ ثُمَّ
رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ ۵ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ ۶ فَمَا يُكَذِّبُكَ بَعْدُ
بِالدِّينِ ۷ أَلَيْسَ اللَّهُ بِأَحْكَمَ الْحَاكِمِينَ ۸

Artinya: “Demi (buah) tin dan (buah) zaitun (1), demi gunung Sinai (2), dan demi negeri (Makkah) yang aman ini (3).”⁴⁹

Ayat ini merupakan sumpah Allah dengan buah Tin dan buah Zaitun. Kemudian Allah bersumpah dengan gunung Sinai. Menurut salah satu pendapat, kata *thur* berarti gunung. Ada juga yang mengatakan bahwa *thur* adalah gunung di Baitul Maqdis yang disebut dengan bukit Zaitun. Kemudian Allah bersumpah demi negeri yang aman yaitu Makkah. Demikianlah Allah mengutamakan tempat-tempat ini dan mengagungkannya. Sedangkan buah Tin dan Zaitun menjadi isyarat bagi Baitul Maqdis dan Palestina, karena keduanya merupakan negara penghasil buah Tin dan Zaitun. Allah juga telah menyebutkan buah Zaitun di beberapa tempat dalam Al-Qur'an dan buah Zaitun adalah pohon yang diberkahi dan minyaknya diberkahi. Adapun Thursina, sebagian besar pendapat mengatakan bahwa itu adalah gunung di gurun Sinai. Paling dekat dengan Masjid Al-Aqṣā dan Baitul Maqdis.⁵⁰

Inti dari pembahasan ini adalah bahwa Allah bersumpah demi buah Tin dan buah Zaitun serta gunung Thursina dan tanah perdamaian. Sumpah ini merujuk pada beberapa tempat yaitu, Baitul Maqdis, dan Palestina, kemudian disusul oleh

⁴⁹ Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an Al-Karim Dan Terjemahnya, h. 597.

⁵⁰ Mahdy Saied Rezk Karisem, *Fadhailu Al-Masjidi Al-Aqsa wa Madinati Baiti Al-Maqdisi wa Ar-Raddu 'Alaa Mazaa'imi Al-Yahudi*, terj. Misbahul Munir, *Sejarah & Keutamaan Masjid Al-Aqsa dan Al-Quds*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2021), h. 124-125.

Makkah Al-Mukarramah. Dan ini merupakan isyarat mengenai keberkahan makanan dan tempat tersebut. Singkatnya Allah bersumpah demi tanah Palestina dan Baitul Maqdis sebagai penghormatan kepadanya dan untuk mengingatkan kita akan keutamaan-keutamaan tempat tersebut, sehingga seorang muslim harus memahami Al-Qur'an Al-Karim, bukan sekedar membacanya tanpa memahaminya.

d. Kelompok yang Diberi Kemenangan di Baitul Maqdis

Terdapat dalam hadits yang diriwayatkan dari Tsauban RA bahwa ia berkata: Rasulullah SAW bersabda:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ أَبِي قِلَابَةَ عَنْ أَبِي أَسْمَاءَ الرَّحْبِيِّ عَنْ ثَوْبَانَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّمَا أَخَافُ عَلَى أُمَّتِي الْأَيْمَةَ الْمُضِلِّينَ قَالَ وَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِي عَلَى الْحَقِّ ظَاهِرِينَ لَا يَضُرُّهُمْ مَنْ يَخْدُهُمْ حَتَّى يَأْتِيَ أَمْرٌ اللَّهُ قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ سَمِعْتُ مُحَمَّدَ بْنَ إِسْمَاعِيلَ يَقُولُ سَمِعْتُ عَلِيَّ بْنَ الْمَدِينِيِّ يَقُولُ وَذَكَرَ هَذَا الْحَدِيثَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِي ظَاهِرِينَ عَلَى الْحَقِّ فَقَالَ عَلِيٌّ هُمْ أَهْلُ الْحَدِيثِ⁵¹

Telah menceritakan kepada kami (Qutaibah bin Sa'id) telah menceritakan kepada kami (Hammad bin Zaid) dari (Ayyub) dari (Abu Qilabah) dari (Abu Asma' Ar Rahbi) dari (Tsauban) berkata: Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam bersabda: "yang aku takutkan atas umatku adalah pemimpin-pemimpinnya menyesatkan." Berkata Tsauban: Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam bersabda: "Sekelompok dari umatku akan senantiasa berada diatas kebenaran dan menang, tidaklah membahayakan mereka orang yang menghinakan mereka hingga urusan Allah tiba." Berkata Abu Isa: hadits ini hasan shahih. aku mendengar Muhammad bin Isma'il berkata: Aku mendengar 'Ali bin Al Madini berkata dan ia menyebutkan hadits dari nabi Shallallahu 'alaihi wa Salam: "Sekelompok dari umatku akan

⁵¹ Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Shahih Sunan Tirmidzi (Seleksi Hadits Shahih dari Kitab Sunan Tirmidzi)*, Jilid 2, h. 681.

senantiasa menang diatas kebenaran.” Berkata 'Ali: Mereka adalah ahli hadits. (Hadits Tirmidzi Nomor 2155)

Hadits ini menunjukkan makna umum dan makna khusus. Makna umum di setiap zaman ada sekelompok orang mukmin yang membela kebenaran dan agama serta bersabar dalam menghadapi kesulitan, ia tidak hanya berada di Baitul Maqdis dan Syam. Adapun makna khususnya adalah adanya kelompok yang diberikan pertolongan, bersabar, dan beriman itu di Baitul Maqdis tepatnya. Namun hal ini tidak menghalangi keberadaan kelompok lain selain mereka. Bisa jadi kelompok yang diberikan pertolongan itu ada di setiap zaman, Artinya ada beberapa kali keberadaannya, karena hal ini juga ditunjukkan oleh hadits Nabawi. Namun diakhir zamanlah kelompok yang diberikan kemenangan tersebut muncul di Baitul Maqdis.⁵²

e. Baitul Maqdis dan Seluruh Wilayah Palestina Disucikan dan Diberkahi

Dalam Al-Qur'an Surat al-Isrā' ayat 1 Allah berfirman:

سُبْحٰنَ الَّذِيْ اَسْرٰى بِعَبْدِهٖ ۗ لَيْلًا مِّنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ اِلَى الْمَسْجِدِ الْاَقْصَا الَّذِيْ بَرَكْنَا حَوْلَهٗ لِنُرِيْهِ مِنْ اٰتِنَا اِنَّهٗ هُوَ السَّمِیْعُ الْبَصِیْرُ ۙ

Artinya: “Maha Suci (Allah) yang telah memperjalankan hamba-Nya (Nabi Muhammad) pada malam hari dari Masjidilharam ke Masjidilaqsa yang telah Kami berkahi sekelilingnya, agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian tanda-tanda (kebesaran) Kami. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat.”⁵³

Sebelumnya telah disebutkan ayat-ayat yang mengisyaratkan tanah yang diberkahi, dan ayat-ayat ini banyak jumlahnya. Dan tanah yang diberkahi dalam ayat dan hadits tersebut biasanya mencakup Palestina sendiri dan wilayah Syam (Suriah). Ulama mempunyai banyak pendapat tentang definisi tanah yang diberkahi. Ulama juga banyak mengeluarkan pendapat tanah yang diberkahi.

⁵² Mahdy Saied Rezk Karisem, *Fadhailu Al-Masjidi Al-Aqsa wa Madinati Baiti Al-Maqdisi wa Ar-Raddu 'Alaa Mazaa'imi Al-Yahudi*, terj. Misbahul Munir, *Sejarah & Keutamaan Masjid Al-Aqsa dan Al-Quds*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2021), h. 127.

⁵³ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Al-Karim Dan Terjemahnya*, h. 282.

Namun menurut ijma'nya adalah Masjidil Aqṣā dan desa-desa sekitarnya yang diberkahi secara pasti. Selain itu kota Baitul Maqdis diberkahi dan tanah Palestina juga diberkahi dan disucikan. Tanah yang disucikan secara spesifik berarti Palestina, khususnya kota Baitul Maqdis dan secara spesifik seluruh Masjidil Aqṣā itu sendiri. Karena pusat dari keberkahan Yerusalem ini berada di Masjidil Aqṣā yang mana keberkahan ini merambat ketempat-tempat yang berada disekitarnya, sehingga semakin dekat suatu tempat dengan Masjidil Aqṣā, maka semakin besar keberkahannya, namun semakin jauh suatu tempat dari Masjidil Aqṣā maka semakin sedikit pula keberkahannya secara bertahap. Keberkahan tersebut bergerak disekeliling Masjidil Aqṣā dan sangat sulit untuk mengukur lingkaran-lingkaran tersebut, tetapi keberkahan ini sampai ke seluruh penjuru dunia.⁵⁴

⁵⁴ Mahdy Saied Rezk Karisem, *Fadhailu Al-Masjidi Al-Aqsa wa Madinati Baiti Al-Maqdisi wa Ar-Raddu 'Alaa Mazaa'imi Al-Yahudi*, terj. Misbahul Munir, *Sejarah & Keutamaan Masjid Al-Aqsa dan Al-Quds*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2021), h. 93.

BAB III

PENAFSIRAN AYAT-AYAT KEBERKAHAN BAITUL MAQDIS MENURUT IMAM AL-ALUSI DALAM TAFSIR *RUH AL-MA'ANI*

A. Biografi Imam Al-Alūsī

1. Biografi Imam Al-Alūsī

Imam Al-Alūsī adalah sosok yang sangat alim al-muhaqqiq, beliau adalah seorang mufti Baghdad. nama asli beliau adalah Syihābuddin Sayyid Maḥmūd Al-Alūsī Al-Baghdādi. Imam Al-Alūsī lahir di kota Karh dekat Baghdad pada tahun 1207 H.¹

Beliau mendapatkan pengetahuan dari ulama-ulama terkemuka, yang berada dibawah bimbingan ayahnya sendiri yang juga seorang ulama. Beliau juga belajar dari Syaikh Ali Suwaidi dan Syaikh Khalid Naqsabandi. Kesemangatannya untuk mengejar ilmu, kemampuannya untuk menyerap pengetahuan yang diberikan Allah, serta cara beliau dalam menambah ilmu, seperti halnya sumber daya yang mendukung pertumbuhan tanaman subur. Demikianlah, beliau menghasilkan ilmu yang berharga, yang menjadikannya sebagai bagian dari ulama Irak dan tafsir Jami' al-Kabir.²

Semangat keilmuannya yang luas dimulai ketika beliau berusia tiga belas tahun, beliau belajar di beberapa madrasah. Beliau sangat antusias dalam mengumpulkan ilmu. Beliau juga memberikan dorongan serta semangat kepada para penuntut ilmu dan membantu sekuatnya, beliau memberi mereka yang mampu beliau berikan, seperti perantara kehidupan dan tuntutan, sehingga mereka bisa fokus pada penelitian dan pembelajaran. Imam Alūsī banyak sekali berhubungan dengan kedudukan ilmu dan pekerjaan yang berkaitan dengan

¹ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, Ensiklopedi Islam, Jilid 1 (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997), h. 130.

² Prof. Dr. Mani' Abd Halim Mahmud, Metodologi Tafsir; Kajian Kompeherensif Metode Para Ahli Tafsir, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada), 2006, h. 204.

bidang agama. Beliau juga merupakan mufti madzhab Hanafi pada tahun 1246 H.³ Sebelumnya beliau pernah memegang bidang waqaf sekolah Marjaniyah, kemudian beliau berhenti pada bulan Syawal tahun 1263 H. Setelah menyusun tafsirnya hingga sempurna, pada tahun 1267 H beliau melakukan perjalanan ke kota Konstatinopel. Disana beliau menyampaikan tafsirnya kepada Raja Abdul Majid Khon, maka ia pun mengagumi dan menerimanya.

Al-Alūsī memiliki keistimewaan yakni dalam memahami dengan cepat, mempunyai hafalan yang kuat sampai beliau mengutarakannya tanpa ragu dan bersyukur, dengan mengatakan, “Aku tidak pernah mengkhianati janji pada hatiku, dan aku tidak pernah menyibukkan pikiranku dengan permasalahan yang sulit tanpa menyelesaikannya.” Meski banyak kesulitan yang beliau hadapi dalam menuntut ilmu, namun beliau serius dalam menempuhnya. Beliau mempunyai motto hidup yang sangat populer: “Begadanku untuk menghasilkan ilmu yang mencerahkan diriku, untuk bertemu dengan Yang Maha Kaya dan merasakan indahnya dalam dekapan-Nya.”⁴

2. Latar Belakang Penyusunan Tafsir Rūh Al-Ma’ānī

Salah satu karya Imam Al-Alūsī yang ditinggalkan kepada kita sampai saat ini adalah kitab tafsir berjudul Rūh Al-Ma’ānī fī tafsīr al-Qur’ān al-‘Adzīm wa as-Sab’i al-Masānī. Setelah beliau wafat, kitab ini diteruskan oleh putranya as-Sayyid Nu’mān Al-Alūsī. Imam Al-Alūsī rahimahullah wafat pada hari Jum’at tanggal 25 Dzul Qa’dah 1270 H. Beliau dimakamkan bersama keluarganya di pemakaman Syaikh al-Karkhi. Disebutkan bahwa nama kitab tafsir tersebut diberikan oleh Ridho Pasya sebagai perdana menteri kala itu setelah imam Al-Alūsī mempertimbangkan judulnya.⁵

³ Muhammad Husain Al-Zahabi, *Al-Tafsir Wa Al-Mufasssirun*, Juz 1, Maktabah Al-Islamiyyah, 2004, h. 250.

⁴ Prof. Dr. Mani’ Abd Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir; Kajian Kompeherensif Metode Para Ahli Tafsir*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada), 2006, h. 205.

⁵ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, Jilid 1 (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993), h. 161.

Kitab tafsir *Rūh Al-Ma'ānī* ini adalah karya terbesar imam Al-Alūsī, karena kitab ini memuat pandangan-pandangan para ulama salaf dan khalaf, serta memuat kesimpulan dari kitab-kitab sebelumnya seperti tafsir Ibnu Athiah, tafsir Ibnu Hiban, Abu Hayyan, Al-Kasyaf, Abu Al-Sa'ud, Al-Baidlawi, dan Al-Razi.⁶ Imam Alūsī berupaya bersikap netral dan adil dalam membacakan tafsir-tafsir tersebut. Kemudian secara mandiri menyampaikan komentar dan pendapatnya sendiri secara independen tanpa terpengaruh oleh salah satu tafsir tersebut. Merujuk pada tafsir terdahulu, Imam Al- Alūsī menggunakan beberapa ungkapan antara lain “*qala Syekh al-Islam*” dalam mengutip tafsir Abu Al-Sa'ud, “*qala al-Qadli*” dari tafsir Al Baidlawi, dan “*qala al-imam*” ketika mengutip tafsir al-Razi.⁷

Latar belakang penulisan tafsir *Rūh Al-Ma'ānī* memiliki nuansa yang agak mistis. Imam Alūsī terdorong untuk menulis karena setelah mendapatkan mimpi. Padahal sebelumnya sudah ada keinginan untuk menulis tafsir tersebut. Imam Alūsī sangat ingin menyusun tafsir yang mampu mengatasi persoalan-persoalan sangat mendesak dihadapi oleh masyarakat pada saat itu. Namun rupanya, dia dirundung keraguan untuk untuk merealisasikan ide tersebut.

Pada suatu malam, tepatnya pada malam Jum'at bulan Rajab 1252 H, ia bermimpi bahwa Allah SWT menyuruhnya melipat langit dan bumi, Kemudian beliau disuruh memperbaiki kerusakan-kerusakan yang ada didalamnya. Dalam mimpi itu, ia tampak mengangkat satu tangan ke langit dan satu tangannya langgi ke air. Setelahnya kemudian ia terbangun dari mimpinya, Lalu mimpi itu ditafsirkan, dan ternyata beliau menemukan jawaban didalam sebuah kitab, bahwa mimpi itu merupakan sebuah isyarat untuk menyusun kitab tafsir.⁸

Kitab tafsir imam Al-Alūsī memiliki cakupan yang luas, dan mencakup beberapa aspek, Didalamnya berisi riwayat-riwayat ulama salaf dan khalaf.

⁶ Ali Akbar, “Kajian Terhadap Tafsir Ruh Al-Ma'ani Karya Imam Al-Alusi”, dalam Jurnal Ushuluddin, Vol. 19, No. 19, Januari 2013, h. 50.

⁷ Muhammad Husain adz-Dzahabiy, at-Tafsir wa al-Mufasssiran (Qahirah: Dar al-Hadits, 1426), Juz. 1. h. 356.

⁸ Aminah Rahmi Hati HSB, “Metode Dan Corak Penafsiran Imam Al-Alusi Terhadap Al-Qur'an (Analisa Terhadap Tafsir Rūh Al-Ma'ānī)”, Skripsi, Fakultas Ushuluddin, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2013, h. 41.

Kemudian didalamnya juga menjelaskan maksud dari ayat yang ditafsirkan, serta imam Alūsī dengan menggunakan isyarat dalam penjelasannya.⁹

3. Metodologi tafsir *Rūh Al-Ma'ānī*

Tak terkecuali ketika menulis sebuah karya ilmiah dalam menafsirkan Al-Qur'an setiap pengarang tentunya mempunyai metode dan kecenderungannya sendiri. Demikian pula imam Al-Alūsī, dalam penafsirannya terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, beliau tidak terlepas dari salah satu metode yang ditetapkan para ulama tafsir ketika menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an.

Jika ditinjau dari metode yang digunakan oleh imam Al-Alūsī dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, maka penulis menyimpulkan bahwa beliau menggunakan metode tahlili. Karena beliau menjelaskan arti, maksud dari ayat Al-Qur'an dari berbagai segi, menguraikan ayat demi ayat sesuai dengan urutannya dalam mushaf, munasabah, serta menyesuaikan konteks dan makna ayat-ayat sesuai dengan keahlian dan kecenderungan imam Al-Alūsī.

Kemudian imam Al-Alūsī dalam penjelasannya cenderung menjelaskan banyak makna samar yang diisyaratkan oleh lafadz dalam penafsirannya. Kecenderungan penafsiran yang seperti ini dinamakan dengan tafsir isyari atau sufi. Menurut penafsiran ini ayat memiliki dua makna yakni makna *dzahir* dan makna *bathin* yang berupa isyarat samar. Hanya Nabi Muhammad SAW yang mampu menangkap isyarat tersebut atau wali Allah SWT atau Arba as-Suluk (Orang-orang yang menapaki jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT).¹⁰ Mengenai corak penafsiran yang seperti itu, ad-Dzahabi berpendapat bahwa model penafsiran yang seperti itu adalah tafsir al-Ra'yi al-Mahmud, dan sependapat ulama lain termasuk Ali al-Shabuni yang berpendapat bahwa corak tafsir imam Al-Alūsī adalah tafsir isyari, riwayat, dan dirayah.

⁹ Aminah Rahmi Hati HSB, "Metode Dan Corak Penafsiran Imam Al-Alusi Terhadap Al-Qur'an (Analisa Terhadap Tafsir Rūh Al-Ma'ānī)", h. 42.

¹⁰ Ali Akbar, "Kajian Terhadap Tafsir Ruh Al-Ma'ani Karya Imam Al-Alusi", dalam Jurnal Ushuluddin, Vol. 19, No. 19, Januari 2013, h. 56.

Dalam memberikan penjelasannya, imam Al-Alūsī banyak merujuk pada pendapat ulama yang kompeten. Meskipun kadang-kadang beliau mempunyai pendapat sendiri yang berbeda dengan pendapat yang dikutip. Bahkan ia terkadang berkomentar dan terkadang menganggap pendapat yang diungkapkannya salah. Dilihat dari cara penjelasannya kitab *Rūh Al-Ma‘ānī* tergolong dalam tafsir muqarin atau komparatif.¹¹ Artinya penafsirannya, merupakan golongan metode al-Ra’yu dengan al-Ma’tsur.

4. Kelebihan dan Kekurangan Tafsir *Rūh Al-Ma‘ānī*

Setelah menjelaskan metode sistematika penafsiran yang telah disebutkan diatas, maka terdapat kelebihan dan kekurangan pada kitab tafsir imam Al-Alūsī, kelebihan dari kitab tafsir imam Al-Alūsī antara lain sebagai berikut:

1. Imam Al-Alūsī sangat memperhatikan ilmu-ilmu tafsir atau ulumul qur’an, seperti ilmu nahwu, balaghah, qira’at, asbabun-nuzul, dan sebagainya disaat menafsirkan ayat-ayat.
2. Beliau bersikap tegas terhadap kisah-kisah israiliyyat.¹² Seperti penafsirannya dalam surat Hud ayat 38 yang menjelaskan pengucapan kata “al-fulk”, meriwayatkan tentang khabar israiliyyat dengan menyebutkan jenis kayu yang digunakan dalam pembangunan kapal, panjang, lebar, tinggi, serta tempat pembuatan kapal, dan lain sebagainya, lalu berkomentar “kondisi sebenarnya dari kapal yang dilaporkan sebenarnya, aku rasa tidak bisa digunakan untuk berlayar, karena tidak menimbulkan kebebasan dari aib dan kekurangan, maka lebih baik mengpercayai bahwa Nabi Nuh yang membuat bahtera itu.” Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur’an, tanpa mengetahui jenis kayu, penjang, lebar, tinggi, lama pembuatannya, dan lain sebagainya, karena hal itu tidak dijelaskan dalam Al-Qur’an dan hadits shahih.
3. Menurut Al-Shabuni, tafsir imam Al-Alūsī merupakan referensi terbaik dalam bidang ilmu tafsir riwayat, dirayah, dan isyarah, serta mencakup ulama salaf, khalaf, dan ahli-ahli ilmu.

¹¹ Ridlwan Nasir, Diktat Mata Kuliah Studi Al-Qur’an, IAIN Sunan Ampel, 2004, h. 24.

¹² Ensiklopedi Islam. Jakarta: PT. Ikhtiar Baru Van Hoeve. hlm. 161.

4. Imam Al-Alūsī tidak cenderung memihak pada madzhab tertentu dalam menjelaskan ayat-ayat hukum setelah menyebutkan beberapa pendapat yang ada dari berbagai madzhab fiqih.¹³

Selain terdapat beberapa kelebihan tafsir imam Al-Alūsī, namun disamping itu juga terdapat beberapa kelemahan dari tafsir tersebut, diantara lain:

1. Dalam membahas tentang nahwu, imam Al-Alūsī terlalu dalam dalam pembahasannya sehingga meluas, dan melampaui batas sebagai mufassir.
2. Sebagai seorang yang bermadzhab Salafi-Sunni, imam Al-Alūsī senantiasa menentang pandangan Mu'tazilah, Syi'ah, dan madzhab lain yang bertentangan dengan madzhabnya.
3. Dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an imam Al-Alūsī sering kali mengutip pendapat dari ulama lainnya.
4. Terkadang imam Al-Alūsī juga tidak menjelaskan kualitas hadits saat mencantumkannya dalam penafsiran Al-Qur'an.¹⁴

B. Penafsiran Imam Al-Alūsī Terhadap Ayat-ayat Baitul Maqdis

Jika diperhatikan penafsiran imam Al-Alūsī dalam kitab *Rūh Al-Ma'ānī*, nampaknya beliau berusaha mencari referensi yang dapat mendukung ayat-ayat yang ditafsirkannya.¹⁵ Ada beberapa contoh penafsiran imam Al-Alūsī tentang keberkahan Baitul Maqdis yang terdapat pada surat Al-Mā'idah: 21, surat Al-A'raf: 137, surat Al-Isrā': 1, surat al-Anbiyā': 71, surat Sabā': 18

➤ Surat Al-Mā'idah: 21

يَقَوْمِ ادْخُلُوا الْأَرْضَ الْمُقَدَّسَةَ الَّتِي كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ وَلَا تَرْتَدُّوا عَلَىٰ أَدْبَارِكُمْ فَتَنْقَلِبُوا خَاسِرِينَ ٢١

¹³ Ali Akbar, "Kajian Terhadap Tafsir Ruh Al-Ma'ani Karya Imam Al-Alusi", dalam Jurnal Ushuluddin, Vol. 19, No. 19, Januari 2013, h. 65.

¹⁴ Aminah Rahmi Hati HSB, "Metode Dan Corak Penafsiran Imam Al-Alusi Terhadap Al-Qur'an (Analisa Terhadap Tafsir Rūh Al-Ma'ānī)", h. 63.

¹⁵ Ali Akbar, "Kajian Terhadap Tafsir Ruh Al-Ma'ani Karya Imam Al-Alusi", dalam Jurnal Ushuluddin, Vol. 19, No. 19, Januari 2013, h. 58.

Artinya: “Wahai kaumku, masuklah ke tanah suci (Baitulmaqdis) yang telah Allah tentukan bagimu dan janganlah berbalik ke belakang (karena takut kepada musuh), nanti kamu menjadi orang-orang yang rugi.”¹⁶

Imam Al-Alūsī menafsirkan ayat ini dengan susunan kata yang indah seperti pada permulaan surat al-Mā'idah ayat 21 ini (يَقَوْمِ ادْخُلُوا الْأَرْضَ الْمُقَدَّسَةَ) beliau menafsirkan bahwa Allah SWT mengulang-ulang ayat ini sebagai ajakan (panggilan) yang disertai dengan tambahan adanya kemuliaan pada Baitul Maqdis yang bertujuan sebagai perhatian dengan pentingnya suatu perkara yang ada disana, ayat ini sebagai hal yang ditekankan dalam memotivasi mereka (Bani Israil).¹⁷ Tanah atau negeri yang disucikan ini merujuk pada Palestina, tempat dimana Bani Israil pada masa lalu menolak untuk masuk kedalamnya bersama Nabi Musa As dan menentang perintah Allah.¹⁸

Sedangkan at-Taqdis maknanya suci dan at-Taqdis sendiri disifati dengan kata suci, karena sesungguhnya Baitul Maqdis adalah tempat yang disucikan dari kemusyrikan, Baitul Maqdis juga menjadi tempat tinggal para Nabi terdahulu, atau karena sesungguhnya Baitul Maqdis suci dari bahaya (yang dimaksud adalah fitnah Dajjal), serta kejayaan Baitul Maqdis yang tidak akan bisa hilang darinya, sehingga menjadikannya tempat yang disucikan, Baitul Maqdis juga disucikan dari kelaparan, yang dimaksud adalah tidak akan terjadi kelaparan di Baitul Maqdis.¹⁹ Imam Al-Alūsī juga berpendapat bahwa Baitul Maqdis merupakan tempat yang disucikan dari dosa-dosa.

Keutamaan sholat di Masjidil Aqṣā akan dihapuskan dosanya, bahkan Nabi Sulaiman meminta kepada Allah agar mengampuni orang yang shalat di Masjidil

¹⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an Al-Karim Dan Terjemahnya, h. 430.

¹⁷ Syihabuddin Abu Al-Sana Mahmud bin Abdullah Al-Alusi Al-Baghdadi, *Rūh Al-Ma'ānī Fī Tafṣīr Al-Qur'ān Al-'Adzīm Wa Al-Sab' Al-Maṣānī*, Juz 7, Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, Beirut, 1994, h. 132.

¹⁸ Mahdy Saied Rezk Karisem, *Fadhailu Al-Masjidi Al-Aqsa wa Madinati Baiti Al-Maqdisi wa Ar-Raddu 'Alaa Mazaa'imi Al-Yahudi*, terj. Misbahul Munir, *Sejarah & Keutamaan Masjid Al-Aqsa dan Al-Quds*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2021), h. 92.

¹⁹ Syihabuddin Abu Al-Sana Mahmud bin Abdullah Al-Alusi Al-Baghdadi, *Rūh Al-Ma'ānī Fī Tafṣīr Al-Qur'ān Al-'Adzīm Wa Al-Sab' Al-Maṣānī*, Juz 7, Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, Beirut, 1994, h. 133.

Aqṣā sebagaimana terdapat dalam hadits, ”Sesungguhnya ketika Sulaiman bin Dawud ketika membangun Baitul Maqdis, meminta kepada Allah ‘Azza Wa Jalla tiga perkara. (Yaitu), meminta kepada Allah ‘Azza Wa Jalla agar (diberi taufiq) dalam memutuskan hukum yang menepati hukum-Nya, lalu dikabulkan; dan meminta kepada Allah ‘Azza Wa Jalla dianugerahi kerajaan yang tidak patut diberikan kepada seseorang setelahnya, lalu dikabulkan; serta memohon kepada Allah bila selesai membangun masjid, agar tidak ada seorang pun yang berkeinginan shalat di situ, kecuali agar dikeluarkan kesalahannya seperti hari ia dilahirkan oleh ibunya (dalam riwayat lain : Lalu Nabi Muhammad Shallallaahu ‘Alaihi Wasallam bersabda : ”Ada pun yang kedua, maka telah diberikan. Dan aku berharap, yang ketiga pun dikabulkan”). (HR. An-Nasa’i Nomor 693).²⁰

(الَّتِي كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ) Imam Al-Alūsī menjelaskan bahwa maksud dari ayat tersebut adalah Allah telah mentakdirkan dan bersumpah pada Baitul Maqdis untukmu (Bani Israil), serta telah tertulis di Lauhul Mahfudz bahwa sesungguhnya Baitul Maqdis adalah tempat tinggal bagi Bani Israil, diriwayatkan dalam satu hadits sesungguhnya Allah SWT memerintahkan kekasihnya As untuk mendaki gunung Lebanon, maka apapun yang dilihatnya akan menjadi miliknya dan anak turunya, sehingga yang terlihat oleh matanya berupa hamparan tanah yang luas yakni tanah Baitul Maqdis.

➤ Surat Al-A‘rāf: 137

وَأَوْرَثْنَا الْقَوْمَ الَّذِينَ كَانُوا يُسْتَضَعُونَ مَشَارِقَ الْأَرْضِ وَمَعَارِبَهَا الَّتِي بَارَكْنَا فِيهَا وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ الْحُسْنَىٰ عَلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ بِمَا صَبَرُوا وَدَمَّرْنَا مَا كَانَ يَصْنَعُ فِرْعَوْنُ وَقَوْمُهُ وَمَا كَانُوا يَعْرِشُونَ ۝ ١٣٧

Artinya: “Kami wariskan kepada kaum yang selalu tertindas itu, bumi bagian timur dan bagian baratnya yang telah Kami berkahi. (Dengan demikian,) telah sempurnalah firman Tuhanmu yang baik itu (sebagai janji) untuk Bani Israil

²⁰ Al-Imam Al-Hafidz Abu Abdirrahman Ahmad bin Syu’aib bin Ali bin Sinan bin Bahr Al-Khurasany, *Sunan Nasa’i bi Syarkhi Al-Hafidz Jalaluddin As-Suyuthi*, Jilid 4, h. 34.

disebabkan kesabaran mereka. Kami hancurkan apa pun yang telah dibuat Fir'aun dan kaumnya serta apa pun yang telah mereka bangun.”²¹

(وَأَوْزَتْنَا الْقَوْمَ الَّذِينَ كَانُوا يُسْتَضْعَفُونَ) Yang dimaksud kaum yang tertindas ayat ini menyebutkan mengenai Bani Israil, mereka mengalami penindasan serta perbudakan. Dan mereka telah disebutkan dengan jelas dalam ayat ini, bahwa Allah SWT telah memberikan belas kasihan serta kebaikan yang besar kepada mereka, sehingga mengangkat derajat mereka dari titik terendah kehinaan sampai puncak kemuliaan, dan seakan-akan ayat ini sebagai petunjuk dari Allah SWT bahwasanya Allah SWT bersama dengan hati-hati yang hancur.²² Seperti firman Allah SWT, Seperti firman Allah SWT, “*Sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam dan Kami angkut mereka di darat dan di laut. Kami anugerahkan pula kepada mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna.*” (QS. Al-Isrā': 70).

(مَشَارِقَ الْأَرْضِ وَمَعَارِبِهَا) Imam Al-Alūsī memberikan penafsiran yang dimaksud dengan arah Timur dan Barat bumi adalah seluruh arah bumi tersebut atau segala arah. Dalam satu hadits yang diriwayatkan oleh Hasan, Qatadah, dan Zaid bin Aslam berpendapat bahwa maksud ayat diatas yakni tanah Syam, dan Mesir. (الَّتِي بِرِزْقِنَا فِيهَا) yang didalamnya memiliki kesuburan dan kelapangan rizki juga menjadi tempat tinggal bagi para Nabi dan orang-orang sholeh. Banyak pula hadits-hadits yang menjelaskan tentang keberkahan Baitul Maqdis ini, dan hadits-hadits ini kuat dalam menjelaskan keutamaan-keutamaan Baitul Maqdis.

Imam Al-Alūsī berpendapat bahwa keberkahan ada dua, yakni keberkahan secara dahir (lahiriah) dan keberkahan secara batin (bathiniah). Keberkahan

²¹ Kementrian Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an Al-Karim Dan Terjemahnya, h. 166.

²² Syihabuddin Abu Al-Sana Mahmud bin Abdullah Al-Alusi Al-Baghdadi, *Rūh Al-Ma'ānī Fī Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Adzīm Wa Al-Sab' Al-Maṣānī*, Juz 9, Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, Beirut, 1994, h. 315.

secara dhahir (lahiriah) dalam pandangan imam Al-Alūsī yaitu sebagai manifestasi dari berbagai nikmat Allah yang terlihat secara jelas dalam kehidupan sehari-hari. Ini mencakup seperti hal-hal seperti kesehatan yang baik, kekayaan materi, keturunan yang banyak, dan kesuksesan dalam urusan dunia. Keberkahan secara dhahir juga dapat terlihat dalam hubungan baik dengan sesama manusia dan dalam masyarakat yang aman dan sejahtera. Sementara itu, keberkahan secara batin menurut imam Al-Alūsī lebih fokus pada dimensi spiritual dan internal. Hal ini mencakup peningkatan iman dan takwa, kedekatan dengan Allah, ketenangan jiwa, dan kebahagiaan bathiniah. Keberkahan secara bathiniah juga dapat berarti penerimaan dan ketundukan terhadap kehendak Allah serta kebahagiaan yang dirasakan dalam beribadah dan kebaikan yang dilakukan.²³

➤ Surat Al-Isrā': 1

سُبْحٰنَ الَّذِي اَسْرٰى بِعَبْدِهٖ لَيْلًا مِّنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ اِلَى الْمَسْجِدِ الْاَقْصَا الَّذِي بَرَكْنَا حَوْلَهٗ لِنُرِيْهِ مِنْ
اٰتِنَا اِنَّهٗ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيْرُ ۱

Artinya: “Maha Suci (Allah) yang telah memperjalankan hamba-Nya (Nabi Muhammad) pada malam hari dari Masjidilharam ke Masjidilaqsa yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian tanda-tanda (kebesaran) Kami. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat.”²⁴

Allah menyebutkan dalam surat Al-Isrā' tentang kemaksiatan Bani Israil, kerusakan, pembantahan mereka terhadap nabi-nabi terdahulu, keinginan mereka untuk keluar dari tanah itu, dan pengrobohan bangunan-bangunan Bani Israil. Dalam surat ini juga terdapat kisah tentang penghancuran Masjidil Aqṣā, dan pada permulaan ayat dengan diawali kata Isrā' yang merupakan awal mula perjalanan Isrā' dan Mi'rājnya Nabi Muhammad Saw, ada juga pendapat lain mengatakan

²³ Syihabuddin Abu Al-Sana Mahmud bin Abdullah Al-Alusi Al-Baghdadi, *Rūḥ Al-Ma'ānī Fī Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Adzīm Wa Al-Sab' Al-Maṣānī*, Juz 9, Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, Beirut, 1994, h. 259-260.

²⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an Al-Karim Dan Terjemahnya, h. 282.

pada surat ini juga terdapat penyebutan nikmat, yaitu ada nikmat khusus dan ada pula nikmat umum.²⁵

Sebelum menjelaskan tentang keberkahan Baitul Maqdis pada surat al-Isrā' ayat 1, imam Al-Alūsī mula-mula menjelaskan tentang tatanan bahasa yang ada pada permulaan surat seperti ilmu nahwu pada awal surat yaitu kata سبحان merupakan bentuk masdar dari kata تسبيحًا، سَبَّحَ yang bermakna bersih, membersihkan. Bukan maksudnya ucapan سبحان الله kata tasbih (pujian) datang dari makna ungkapan yang sering disebutkan, sehingga sebagian orang menyangka bahwa tasbih khusus untuk itu, dan untuk itulah penulis kamus tersebut menjelaskannya pada pembukaan kitab Al-Kasyaf, dan membuat kata سبح menjadi masdar (kata benda) yang ringan.

Dan pemilihan kata 'Abdu untuk menunjukkan bahwa kata ini merupakan bentuk murni pengabdian Rasulullah Saw dalam beribadah kepada Allah SWT. Dalam satu hadits dari Abu Qasim Sulaiman Al-Anshori berkata: Ketika Nabi Muhammad Saw mencapai derajat tinggi serta kedudukan yang tinggi, Allah memberikan wahyu kepadanya: Wahai Muhammad, bagaimana cara kami memuliakanmu? Maka Rasulullah Saw menjawab: yakni dengan mengabdikan diriku kepada-Mu, maka Allah SWT menurunkan wahyu: (سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَىٰ بِعَبْدِهِ).²⁶

Isrā' Mi'rāj Nabi Muhammad Saw dikisahkan dalam Al-Isrā'. Pengertian dari Isrā' adalah perjalanan Nabi Muhammad Saw dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqṣā di Palestina. Sementara Mi'rāj mengacu pada saat Nabi Muhammad naik ke

²⁵ Syihabuddin Abu Al-Sana Mahmud bin Abdullah Al-Alusi Al-Baghdadi, *Rūh Al-Ma'ānī Fī Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Adzīm Wa Al-Sab' Al-Maṣānī*, Juz 14, Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, Beirut, 1994, h. 362.

²⁶ Imam Fakhrudin Ar-Razi, *At-Tafsir Kabir Au Mafatihul Ghaib*, juz 1, h. 146.

lapisan langit tertinggi hingga mencapai luar jangkauan pengetahuan malaikat, manusia, dan jin, yang dikenal dengan Sidratul Muntaha. Dan terjadinya semua ini dalam kurun waktu yang sangat singkat, yakni dalam satu malam.²⁷

Maksud dari Masjidil Aqṣā dalam ayat ini adalah Baitul Maqdis. Dan menggambarkan sebagai yang jauh, yaitu tempat terjauh dibandingkan dengan yang ada di Hijaz. Dikatakan demikian karena merupakan tempat terjauh dari masjid-masjid yang dikunjungi Rasulullah Saw. Jarak antara Masjidil Ḥaram ke Masjidil Aqṣā adalah sekitar empat puluh malam.²⁸

Sedangkan maksud dari ayat (الَّذِي بَرَكْنَا حَوْلَهُ) imam Al-Alūṣī menerangkan bahwa ayat ini mengandung pujian, dan dalam ayat ini menghilangkan kandungan lafadz yang bersifat berlawanan. Sedangkan keberkahan Baitul Maqdis adalah sesuatu yang dikhususkan terhadap Baitul Maqdis yang merupakan tempat singgahnya para Nabi As juga merupakan kiblat bagi mereka. Didalamnya juga terdapat pepohonan dan tumbuh-tumbuhan yang berada disekelilingnya. Diterangkan dalam satu hadits bahwa Allah SWT memberikan keberkahan yang ada didalam tempat yang terletak diantara sungai Arish sampai sungai Furat (Efrat).²⁹ Dan Allah mengkhususkan daerah Palestina dengan Baitul Maqdis. Imam Al-Alūṣī juga berpendapat yang dimaksud dengan keberkahan disini adalah Allah menjadikan sumber mata air yang mana dari sumber mata air itu menyembur dari bawah bebatuan kadas (batu sungai), Allah lah yang mengetahui kebenaran itu.³⁰

Masjidil Aqṣā merupakan salah satu dari tiga masjid yang disebutkan dalam hadits Nabi Muhammad Saw, yang dimana beliau bersabda:

²⁷ Syekh Najmuddin Al-Gaithi, *Qishatul Mi'raj*, h. 15.

²⁸ Syihabuddin Abu Al-Sana Mahmud bin Abdullah Al-Alusi Al-Baghdadi, *Rūh Al-Ma'ānī Fī Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Adzīm Wa Al-Sab' Al-Maṣānī*, Juz 14, Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, Beirut, 1994, h. 376.

²⁹ Muhammad Ra'fat Al Mishri, *Bait Al Maqdis wa Usus Al-Ma'rakah Al-Qadimah Maa' Al Yahud*, (Amman: Dar Al Faruq, 2016) h. 24.

³⁰ Syihabuddin Abu Al-Sana Mahmud bin Abdullah Al-Alusi Al-Baghdadi, *Rūh Al-Ma'ānī Fī Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Adzīm Wa Al-Sab' Al-Maṣānī*, Juz 14, Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, Beirut, 1994, h. 376.

حَدَّثَنَا عَلِيُّ، حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ سَعِيدٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا تُشَدُّ الرَّحَالُ إِلَّا إِلَى ثَلَاثَةِ مَسَاجِدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ، وَمَسْجِدِ الرَّسُولِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَمَسْجِدِ الْأَقْصَى³¹

Artinya: Ali telah menceritakan kepada kami, Sufyan telah menceritakan kepada kami, dari al-Zuhri, dari Sa'id, dari Abi Hurairah radīyallahu'anhu, dari Nabi Saw bersabda: "Tidaklah ditekankan untuk berziarah kecuali untuk mengunjungi tiga masjid, Masjidil Haram, Masjid Rasulullah Saw, dan Masjidil Aqṣā."

Masjidil Aqṣā juga merupakan empat masjid yang mana Dajjal dicegah untuk memasukinya. Ahmad meriwayatkan dalam kitab Musnad, sesungguhnya Dajjal akan berkeliaran di bumi kecuali pada empat masjid: Masjid Madinah, Masjid Makkah, Masjidil Aqṣā, dan at-Ṭur.³² Kemudian sholat di Masjidil Aqṣā itu akan mendapatkan pahala yang berlipat ganda, selain itu Masjidil Aqṣā juga merupakan tempat yang menjadi sarana dan lantaran seorang hamba yang sedang mendekatkan diri kepada Allah.

➤ Surat Al-Anbiyā ayat 71

وَبَخَيْنَاهُ وُلُوطًا إِلَى الْأَرْضِ الَّتِي بَارَكْنَا فِيهَا لِلْعَالَمِينَ ٧١

Artinya: "Kami menyelamatkannya (Ibrahim) dan Lut ke tanah (Syam) yang telah Kami berkahi untuk seluruh alam."³³

(الَّتِي بَارَكْنَا فِيهَا لِلْعَالَمِينَ) ayat ini berhubungan dengan suatu lafadz yang dibuang,

maksudnya adalah terletak pada lafadz *وَبَخَيْنَاهُ وُلُوطًا* pada ayat ini terdapat kisah

³¹ Muḥammad bin Ismā'il Abū 'Abdullāh al-Bukharī al-Ja'fi, *al-Jāmi' al-Musnad al-Ṣahīh al-Mukhtaṣar min umūr Rasūlullāh Ṣallāllāh 'Alaihi wa Sallam wa Sunnatih-Ṣahīh al-Bukharī*, Juz 1. h. 367.

³² Ibnu Katsir, *Tafsir Al Quran Al-Adzim*, (Riyadh: Maktabah Dar As-Salam, 1998) Jilid 4, h. 680.

³³ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Al-Karim Dan Terjemahnya*, h. 327.

penyelamatan Nabi Ibrahim dan Nabi Luth dari pengkhianatan kaumnya yang berakhir ditanah, yang dimaksud dengan tanah disini adalah tanah Syam termasuk tanah Palestina, ada yang berpendapat tanah Makkah, juga ada yang berpendapat tanah Mesir, dan yang pertama lebih benar yakni tanah Syam.³⁴

Gambaran lafadz barakah dalam ayat ini adalah karena banyaknya para Nabi yang diutus disana, serta tersebarnya syariat-syariat diseluruh alam. Hal tersebut sebagai awal dari kesempurnaan syariat dan kebaikan yang berhubungan dengan agama dan duniawi, firman Allah tidak berupa *الَّتِي بَرَكْنَا فِيهَا* tetapi *الَّتِي بَرَكْنَا فِيهَا* pada ayat ini karena Allah memberikan keberkahan pada segala sesuatu yang berada didalam tanah Syam, bukan pada tanahnya saja. Ada juga yang mengatakan maksud dari keberkahan disini adalah berupa kesuburan, tetapi keterangan yang pertama lebih jelas, dan keterangan pertama dinisbatkan dengan keadaan Nabi-nabi terdahulu diutus disana.³⁵

➤ Surat Saba' ayat 18

وَجَعَلْنَا بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ الْقُرَى الَّتِي بَرَكْنَا فِيهَا قُرَى ظَاهِرَةً وَقَدَرْنَا فِيهَا السَّيْرَ سِيرُوا فِيهَا لَيَالِيَ وَأَيَّامًا آمِنِينَ

١٨

Artinya: “Kami jadikan antara mereka dan negeri-negeri yang Kami berkahi (Syam) beberapa negeri yang berdekatan dan Kami tetapkan antara negeri-negeri itu (jarak) perjalanan. Berjalanlah kamu di negeri-negeri itu pada malam dan siang hari dengan aman.”³⁶

Daerah yang disebut pada ayat diatas yakni negeri Syam, dimana keberkahan tersebut berupa banyaknya pepohonan dan buah-buahan serta tanah yang luas bagi penduduknya. Menurut Ibnu Abbas daerah disini adalah Baitul Maqdis.³⁷ Imam

³⁴ Dalam sejarah klasik bahwa yang dimaksud Syam sekarang adalah Syiria, Palestina, Yordania, dan Libanon.

³⁵ Syihabuddin Abu Al-Sana Mahmud bin Abdullah Al-Alusi Al-Baghdadi, *Ruḥ Al-Ma'ānī Fī Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Adzīm Wa Al-Sab' Al-Maṣānī*, Juz 14, Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, Beirut, 1994, h. 146.

³⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an Al-Karim Dan Terjemahnya, h. 430.

³⁷ Al-Imam Jalaluddin As-Suyuthi, *Tafsir Ad-Duurul Ma'tsur fi Tafsir Al-Ma'tsur*, Jilid 4, h. 323.

Al-Alūsī berpendapat bahwa Allah menghendaki keberkahan pada daerah ini dengan membuat jarak yang dekat antara daerah tersebut dengan daerah yang lain, yang mana mereka saling berkesinambungan, sehingga tampak jelas bagi seseorang yang mana mereka tinggal disana mereka merasakan bahwa tempat ini tiada bandingannya dengan tempat yang lain. Ibnu Athiah berpendapat sesungguhnya makna *ظَاهِرَةٌ* merupakan daerah diluar peradaban, maksudnya hal tersebut merupakan ibaroh (perumpamaan) dari daerah-daerah terpencil yang berada diluar peradaban.³⁸

Dalam keterangan selanjutnya Allah menjadikan penisbatan daerah tersebut dengan daerah yang lain jika dilihat dari sisi perjalanan melewati daerah ini (Baitul Maqdis). Karena barangsiapa yang menempuh perjalanan dipagi hari maka akan sampai waktu dzuhur, siapa yang berjalan waktu dzuhur, dan siapa yang berjalan waktu dzuhur maka ia akan sampai didaerah itu saat matahari terbenam. Maka dia tidak membutuhkan bawaan bekal pangan, serta tidak bermalam ditempat yang tidak berpenduduk (tanah lapang), dan dia tidak perlu khawatir dari adanya musuh, dan lain sebagainya.³⁹ Mengapa demikian? Karena pada zaman dahulu seseorang yang menempuh perjalanan pada umumnya bisa menghabiskan waktu sampai berhari-hari, sehingga membuat bawaan mereka habis ditengah perjalanan, namun disisi lain, Allah menjadikan jarak yang berdekatan antara daerah yang penuh barakah ini dengan daerah lain yang berada didekatnya.

Menurut imam al-Alūsī dalam kitab tafsirnya beliau berpendapat konsep dari *barakah* dapat dipahami dalam konteks spiritual dan materi. Secara umum, imam Al-Alūsī menyatakan bahwa keberkahan adalah anugerah Allah yang melimpah kepada sesuatu atau seseorang, yang menyebabkan hal tersebut menjadi lebih baik, lebih berfaedah, dan lebih berharga. Dalam tafsirnya, imam Al-Alūsī menekankan bahwa keberkahan dapat diperoleh dengan menjalankan perintah-

³⁸ Tafsir Al-Alūsī, Juz 22, *Maktabah Syamilah*, h. 73.

³⁹ Syihabuddin Abu Al-Sana Mahmud bin Abdullah Al-Alusi Al-Baghdadi, *Rūh Al-Ma'ānī Fī Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Adzīm Wa Al-Sab' Al-Maṣānī*, Juz 22, Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, Beirut, 1994, h. 74.

perintah Allah dan meninggalkan larangan-larangan-Nya. Dia juga menyoroti pentingnya niat ikhlas dan amal yang baik sebagai faktor-faktor yang membawa keberkahan dalam kehidupan seseorang.⁴⁰ Seperti halnya Bani Israil yang diceritakan dalam ayat ini ketika mereka ingin mendapat apa yang mereka inginkan yaitu melakukan perniagaan diluar negeri mereka, maka mereka harus keluar dari negeri itu untuk mendapatkannya. Maka dari itu Allah memberikan rasa aman, dan nyaman tanpa adanya halangan yang menghadang perjalanan mereka ketika mereka berjalan melewati suatu negeri disaat malam mereka tak perlu bermalam ditanah lapang, namun mereka dapat beristirahat didalam negeri itu dengan aman dan kembali melakukan perjalanannya.⁴¹

⁴⁰ Syihabuddin Abu Al-Sana Mahmud bin Abdullah Al-Alusi Al-Baghdadi, *Rūh Al-Ma'ānī Fī Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Adzīm Wa Al-Sab' Al-Maṣānī*, Juz 23, h. 156.

⁴¹ Syihabuddin Abu Al-Sana Mahmud bin Abdullah Al-Alusi Al-Baghdadi, *Rūh Al-Ma'ānī Fī Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Adzīm Wa Al-Sab' Al-Maṣānī*, Juz 22, h. 74.

BAB IV

**ANALISA TERHADAP PENAFSIRAN MAKNA KEBERKAHAN BAITUL
MAQDIS DAN KONTEKSTUALISASI MAKNA KEBERKAHAN BAITUL
MAQDIS**

**A. Analisa Penafsiran Ayat-ayat Keberkahan Baitul Maqdis Perspektif
Imam Al-Alūsī Dalam Tafsir *Rūh Al-Ma'ānī***

Tafsir yang ditulis oleh imam Al-Alūsī adalah yang sangat komprehensif, mengulas beberapa aspek dengan luas. pembahasannya cukup luas dan mencakup beberapa aspek, Didalamnya berisi riwayat-riwayat dari ulama masa lampau dan masa kini. Selain itu, didalamnya juga menguraikan makna dari ayat-ayat ditafsirkan, dan imam Alūsī menggunakan penjelasan yang bersifat isyarat.¹

Terkait dengan Keberkahan Baitul Maqdis imam Al-Alūsī terdapat beberapa penafsiran dalam kitab tafsirnya yaitu dalam surat Al-Mā'idah ayat 21, beliau mengawali penafsiran ayat ini dengan tatanan bahasa yang indah, dimana Allah SWT mengulang-ulang ayat ini sebagai ajakan atau panggilan yang disertai dengan qarinah kemuliaan dan keutamaan Baitul Maqdis yang mana ayat tersebut ditujukan kepada Bani Israil dan intonasi ayat ini ditekankan agar dapat memotivasi mereka untuk memasuki Baitul Maqdis. Keberkahan yang ada pada Baitul Maqdis menurut imam Al-Alūsī dikarenakan Baitul Maqdis merupakan tempat yang suci dari segala perbuatan musyrik, segala malapetaka dan bahaya tak akan terjadi disana, seperti halnya akan dihindarkan dari fitnah Dajjal di hari kiamat kelak. Baitul Maqdis juga merupakan tempat yang disucikan dari dosa, terhindar dari kekeringan dan kelaparan serta merupakan tanah yang dipenuhi dengan kejayaan didalamnya.²

¹ Aminah Rahmi Hati HSB, "Metode Dan Corak Penafsiran Imam Al-Alusi Terhadap Al-Qur'an (Analisa Terhadap Tafsir Rūh Al-Ma'ānī)", h. 42.

² Syihabuddin Abu Al-Sana Mahmud bin Abdullah Al-Alusi Al-Baghdadi, *Rūh Al-Ma'ānī Fī Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Adzīm Wa Al-Sab' Al-Maṣānī*, Juz 7, Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, Beirut, 1994, h. 132.

Dalam sebuah riwayat Ibnu ‘Asakir dari Mu’āz bin Jabal bahwa tanah suci ini terletak diantara sungai Tigris dan Furat. Tanah ini dianggap suci karena banyak ditinggali oleh para Nabi yang selalu mengajak umat mereka beriman Tuhan yang Esa, Karena itulah, tanah ini terhindar dari praktik penyembahan berhala dan kepercayaan sesat. Nabi Musa juga memperingatkan agar mereka tidak murtad dan kembali menyembah berhala, serta menghindari konflik permasalahan dalam masyarakat dengan perilaku dzalim serta menuruti hawa nafsunya. Apabila enggan menaati perintah-perintah ini, mereka akan menderita menghadapi resiko kehilangan nikmat-nikmat yang telah diberikan kepada mereka akan dicabut serta dibatalkan.³

Sedangkan kata *الَّتِي كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ* Imam Al-Alūsī menafsirkannya dengan makna Allah telah menaqdirkan dan menetapkan. Sedangkan menurut imam Al-Baghawi dalam tafsirnya berkata, lafadz *kataba lakum* maksudnya yaitu Allah telah menetapkan agar kalian tinggal didalamnya. Mereka mendapatkan perintah agar memasukinya sebagaimana Allah memerintahkan mereka mengerjakan sholat.⁴ Kata tersebut memiliki makna penegasan perintah kepada Bani Israil, karena hal ini telah Allah wajibkan dan telah disyariatkan atas Bani Israil, hal ini termasuk sebuah *ta’abbudi* (ibadah). Tetapi malah mereka menolak dan enggan melakukan perintah tersebut, mereka telah durhaka.

Namun orang-orang yahudi memahami bahwa bahwa makna kata *kataba lakum* adalah Allah telah memberikannya kepada mereka sebagai tempat tinggal, yang mana seolah-olah hal ini merupakan tanda kepemilikan, melainkan ini hanyalah sekedar perintah untuk masuk saja, serta perintah melakukan sesuatu. Sedangkan yang dimaksud dengan tanah suci adalah tanah yang bersih dan harus selamanya wajib disucikan dari kekafiran dan kemusyrikan. Oleh karena itu kepalsuan dan kekafiran kepada Allah tidak akan lama tinggal didalamnya.

³ Syamsul Dwi Maarif, Artikel Sosial Budaya, *Makna Surat Al-Maidah Ayat 21, Surat Dalam Al-Qur’an Tentang Palestina*, 2023.

⁴ Imam Abu Muhammad Husein bin Mas’ud Al-Farra Al-Baghawi, *Tafsir Al-Baghawi*, Jilid 2, h. 25.

Berapa banyak negara yang dahulu datang dan menduduki Baitul Maqdis namun kemudian kalah dan pergi. Jadi, tanah suci adalah tanah yang disucikan lagi menyucikan dirinya atas izin Allah dengan cara mengusir orang-orang kafir dari sana.⁵

Dalam penafsiran imam Al-Alūsī surat Al-A‘rāf ayat 137 beliau memulai tafsirannya dengan sebuah uraian kata bahwa Allah memberikan belas kasihan, dan kebaikan yang besar kepada Bani Israil, yaitu mengangkat mereka dari titik terendah kehinaan sampai puncak kemuliaan, dan ayat ini seakan-akan petunjuk dari Allah untuk mereka, dan Allah hendak mewariskan tanah suci tersebut untuk mereka namun tetap saja Bani Israil mengabaikan perintah Allah dan enggan melaksanakannya.⁶ Menurut Quraish Shihab, keberkahan tidak berarti bahwa Allah secara langsung mencampuri yang berupa pembatalan sebab-sebab yang diperlukan agar sesuatu itu terjadi.⁷ Namun hal ini, berkaitan erat dengan upaya maksimal umat islam dalam mencapai keberkahan, terutama khususnya terciptanya perdamaian di Al-Quds, Yerusalem.

Daerah Baitul Maqdis menjadi berkah sebab adanya Masjidil Aqṣā yang berada disana, sehingga keberkahan ini merambat sampai ditempat yang ada disekitarnya, masjid ini merupakan masjid yang diridhoi Allah SWT dan disucikan-Nya. Dengan demikian Masjidil Aqṣā memiliki kedudukan yang besar dalam agama Islam karena keutamaannya dan keterkaitannya dengan agama islam. Imam Al-Alūsī berpendapat bahwa Al-Aqṣā berarti yang jauh karena tempatnya yang terjauh dibandingkan dengan yang ada di Hijaz, keberkahan Al-Aqṣā dijelaskan dalam kitabnya yaitu seseorang melaksanakan sholat disana maka dapat mempererat hubungan dengan Allah bagi mereka yang sedang mendekatkan diri

⁵ Syihabuddin Abu Al-Sana Mahmud bin Abdullah Al-Alusi Al-Baghdadi, *Rūh Al-Ma‘ānī Fī Tafsīr Al-Qur‘ān Al-‘Adzīm Wa Al-Sab‘ Al-Maṣānī*, Juz 14, Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, Beirut, 1994, h. 315.

⁶ Syihabuddin Abu Al-Sana Mahmud bin Abdullah Al-Alusi Al-Baghdadi, *Rūh Al-Ma‘ānī Fī Tafsīr Al-Qur‘ān Al-‘Adzīm Wa Al-Sab‘ Al-Maṣānī*, Juz 14, Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, Beirut, 1994, h. 316.

⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur‘an*, Jakarta: Lentera Hati, 2009, h. 193.

kepada Allah, seperti yang terdapat pada surat Al-Isrā' ayat 1.⁸ agar tercipta keberkahan yang nyata maka kita sebagai umat muslim harus ikut serta dalam mewujudkan perdamaian di Baitul Maqdis.

Allah memberkahi tanah suci baitul Maqdis itu adalah keseluruhannya yang mencakup tanah dan isinya bukan hanya tanahnya saja, karena disini adalah awal mula syariat-syariat agama islam muncul hingga seluruh dunia dan disana pula merupakan tempat berdoanya para nabi terdahulu, seperti yang dijelaskan oleh imam Al-Alūsī dalam surat Al-Anbiyā' ayat 71.⁹ Dan penjelasan imam Al-Alūsī pada surat Saba' ayat 18 bahwa kata barākah mempunyai makna kebahagiaan, kesenangan, segala macam kebaikan rohani dan jasmani serta berbagai kebaikan yang melimpah dan berkesinambungan yang meningkatkan kebajikan, kebahagiaan, juga kesenangan. Namun, keberkahan ini tak bisa digunakan dimensi Ilahi, yang berarti mengingkari sebab akibat dari peran manusia sendiri untuk memperolehnya. Karena keberkahan khususnya yang berkaitan dengan perdamaian tidak mudah datang sendiri, melainkan harus melalui perjuangan yang nyata dan langkah kongret untuk mencapainya tidak datang secara instan, seperti halnya sebuah harapan agar tercipta perdamaian di Baitul Maqdis.

Menurut imam Al-Alūsī dalam tafsirnya, makna keberkahan Baitul Maqdis dapat dijelaskan sebagai tempat yang dianugerahi oleh Allah sebagai tempat yang terdapat berbagai nikmat dan keutamaan. Baitul Maqdis memiliki kedudukan yang istimewa dalam Islam sebagai salah satu tempat suci yang penting selain Makkah dan Madinah. Imam Al-Alūsī menjelaskan bahwa keberkahan Baitul Maqdis tidak hanya terbatas pada nilai spiritual atau religiusnya, tetapi juga meliputi aspek-aspek keamanan, kemakmuran, dan ketenangan yang ada dikawasan tersebut. Serta berkah dalam bentuk kelimpahan rizki dan keberagaman sumber daya alam yang memberi manfaat kepada penduduknya.

⁸ Syihabuddin Abu Al-Sana Mahmud bin Abdullah Al-Alusi Al-Baghdadi, *Rūh Al-Ma'ānī Fī Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Adzīm Wa Al-Sab' Al-Maṣānī*, Juz 14, Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, Beirut, 1994, h. 376.

⁹ Syihabuddin Abu Al-Sana Mahmud bin Abdullah Al-Alusi Al-Baghdadi, *Rūh Al-Ma'ānī Fī Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Adzīm Wa Al-Sab' Al-Maṣānī*, Juz 14, Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, Beirut, 1994, h. 146.

Secara umum, imam Al-Alūsī menafsirkan bahwa Baitul Maqdis adalah tempat yang mendapatkan berkah secara khusus dari Allah, mencakup berbagai aspek kehidupan baik spiritual maupun material bagi mereka yang tinggal disana, maupun yang berkunjung kesana.¹⁰

B. Kontekstualisasi Makna Keberkahan Baitul Maqdis

Pemahaman tentang keberkahan, seperti yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Saba' ayat 18, mencakup perlindungan dalam perjalanan, baik dari hambatan teknis maupun non-teknis, yang menjadi sarana perjalanan Nabi dalam peristiwa *isrā'* mi'rāj sebagai sebuah perjalanan rohani, bukan sekedar perjalanan biasa. Selain itu, keberkahan juga mengandung makna kesuburan alam yang menghasilkan berbagai macam buah-buahan, sayuran, biji-bijian, ikan, ternak, dan sumber daya alam lainnya yang melimpah, yang dinikmati oleh penduduk Palestina dan sekitarnya.¹¹

Maka setelah melakukan telaah serta penelitian dengan cermat, seksama, dan mendalam yang berbasis pada data yang akurat, kajian ilmiah yang dapat dipercaya, dan sumber-sumber lain yang relevan serta terjamin validitas dan reabilitasnya. Jika dilihat dari penafsiran imam Al-Alūsī terhadap pemaknaan *barakah* yang mana keberkahan memiliki dua dimensi yaitu keberkahan lahiriah yang mencakup aspek kesehatan yang baik, kekayaan materi, keturunan yang banyak, dan kesuksesan dalam urusan dunia. Keberkahan secara dahir juga dapat terlihat dalam hubungan baik dengan sesama manusia dan dalam masyarakat yang aman dan sejahtera. Sementara itu, keberkahan secara batin menurut imam Al-Alūsī lebih fokus pada dimensi spiritual dan internal. Hal ini mencakup peningkatan iman dan takwa, kedekatan dengan Allah, ketenangan jiwa, dan kebahagiaan bathiniah. Keberkahan secara bathiniah juga dapat berarti penerimaan dan ketundukan terhadap kehendak Allah serta kebahagiaan yang

¹⁰ Syihabuddin Abu Al-Sana Mahmud bin Abdullah Al-Alusi Al-Baghdadi, *Rūḥ Al-Ma'ānī Fī Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Adzīm Wa Al-Sab' Al-Maṣānī*, Juz 22, Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, Beirut, 1994, h. 74.

¹¹ L Sholehuddin, "Keberkahan Al-Quds Perspektif Al-Qur'an", dalam Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Islam, Vol. 4, No. 1, 2021, h. 36.

dirasakan dalam beribadah dan kebaikan yang dilakukan. Hal itu juga berlaku pada keberkahan Baitul Maqdis.¹²

Jika dilihat pada realita saat ini yang terjadi di Baitul Maqdis, maka Al-Qur'an tetap sejalan dengan keberkahan yang ada, keberkahan secara batin ini tetap terus mengalir. Maka kontekstualisasi makna keberkahan Baitul Maqdis menunjukkan bahwa ayat-ayat keberkahan Baitul Maqdis sesuai dengan penafsiran imam Al-Alūsī yang menafsirkan makna *barakah* dalam konteks bathiniyah, yaitu Allah memberikan tingkatan iman dan taqwa yang tinggi, kedekatan jiwa dan hatinya dengan Allah.¹³ Sedangkan keberkahan secara dhahirnya adalah adanya persatuan umat di Palestina, kebersamaan, dan semangat juang mereka di bumi kelahiran mereka. Keberkahan ini tercermin dalam penghormatan dan pengabdian umat Islam terhadap tempat suci ini, serta dalam nilai-nilai spiritual dan historisnya yang mendalam. Dibuktikan dengan tetap bertahannya penduduk Palestina di tanah kelahiran mereka, tanpa adanya niat untuk meninggalkan tanah Palestina, hal ini disebabkan adanya iman, ketaqwaan, dan penerimaan serta ketundukan mereka terhadap kehendak Allah.

Kontekstualisasi ini menunjukkan bahwa keberkahan Baitul Maqdis tidak hanya berarti spiritual dalam ibadah, tetapi juga mempertimbangkan tantangan historis dan sosial yang melibatkan tempat suci ini dalam kehidupan umat manusia secara lebih luas.¹⁴ Ini berarti bahwa meskipun Al-Qur'an diturunkan dalam konteks yang berbeda dari situasi saat ini di Baitul Maqdis, maka umat Islam harus berusaha keras dan bersatu untuk menjaga makna keberkahan dan menciptakan perdamaian yang diharapkan oleh ayat-ayat Al-Qur'an terkait Baitul Maqdis.

Berdasarkan penjelasan Quraish Shihab pada ayat keberkahan yakni keberkahan Ilahi sering kali datang dari arah yang tak diduga atau tidak dapat

¹² Syihabuddin Abu Al-Sana Mahmud bin Abdullah Al-Alusi Al-Baghdadi, *Rūḥ Al-Ma'ānī Fī Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Adzīm Wa Al-Sab' Al-Maṣānī*, Juz 9, Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, Beirut, 1994, h. 315.

¹³ Syihabuddin Abu Al-Sana Mahmud bin Abdullah Al-Alusi Al-Baghdadi, *Rūḥ Al-Ma'ānī Fī Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Adzīm Wa Al-Sab' Al-Maṣānī*, Juz 9, Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, Beirut, 1994, h. 315.

¹⁴ L Sholehuddin, "Keberkahan Al-Quds Perspektif Al-Qur'an", dalam *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 4, No. 1, 2021, h. 33.

dirasakan secara materi, dan tidak dapat diukur atau dibatasi oleh panca indra, namun disisi lain, Quraish Shihab juga berpendapat bahwa keberkahan tidak hanya campur tangan Ilahi yang membatalkan sebab-sebab yang diperlukan untuk terjadinya sesuatu.¹⁵ Lebih tepatnya keberkahan erat kaitannya dengan upaya maksimal umat Islam untuk mencapainya, termasuk dalam menciptakan kedamaian terutama di Baitul Maqdis. Sebab faktor inilah perlu dilakukan revitalisasi dan reformulasi dalam pengertian konsep, strategi pelaksanaan, dan pola perjuangan umat Islam dalam menyelesaikan masalah Al-Quds.¹⁶

¹⁵ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Jilid 4, h. 194.

¹⁶ L Sholehuddin, "Keberkahan Al-Quds Perspektif Al-Qur'an", dalam *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 4, No. 1, 2021, h. 36

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis menguraikan analisis-analisis penafsiran ayat-ayat makna keberkahan Baitul Maqdis diantaranya surat Al-Mā'idah: 21, Al-A'rāf: 137, Al-Isrā': 1, Al-Anbiyā: 71, dan Saba': 18 perspektif imam Al-Alūsī dalam tafsir *Rūḥ Al-Ma'ānī* maka kesimpulannya adalah:

1. Penulis menyimpulkan bahwa imam Al-Alūsī menafsirkan makna dari keberkahan Baitul Maqdis sebagai keadaan dimana tempat suci ini terjaga dari perbuatan syirik dan dosa, sehingga siapapun yang melakukan kerusakan atau yang melanggar larangan Allah maka akan dijauhkan dari kota itu. Selain itu, Baitul Maqdis merupakan tempat yang dilindungi Allah dari fitnah Dajjal pada hari kiamat. Menurut penafsirannya, Baitul Maqdis juga merupakan tempat yang paling penting yang menjadi tempat berdoanya para Nabi dan titik awal munculnya syari'at Islam (hanif). Selain itu, imam Al-Alūsī memaknai masjidil Aqṣā bukan hanya sebagai masjid yang terjauh, tetapi juga sebagai tempat yang mempererat hubungan dengan Allah bagi mereka yang berusaha mendekatkan diri kepada-Nya melalui sholat disana. Keberkahan yang berkaitan dengan perdamaian tidak bisa datang secara langsung dari Allah tanpa melalui usaha, dan ikhtiar, dan perjuangan maksimal dari umat manusia. Terutama sebagai seorang Muslim kita diminta untuk berperan aktif dalam mewujudkan kembali perdamaian di Baitul Maqdis.
2. Kontekstualisasi makna keberkahan Baitul Maqdis menunjukkan bahwa ayat-ayat keberkahan Baitul Maqdis jika dilihat pada realita saat ini yang terjadi di Baitul Maqdis, maka Al-Qur'an tetap sejalan dengan keberkahan yang ada, keberkahan secara bathin ini tetap terus mengalir walaupun konflik, pembantaian, dan peperangan terjadi. Hal ini sesuai dengan pandangan imam Al-Alūsī dalam kitab tafsirnya yang menjelaskan bahwa keberkahan pemaknaan *barakah* yang mana keberkahan memiliki dua dimensi yaitu

keberkahan lahiriah yang mencakup aspek kesehatan yang baik, kekayaan materi, dan kesuksesan dalam urusan dunia. Sementara itu, keberkahan secara batin menurut imam Al-Alūsī lebih fokus pada dimensi spiritual dan internal. Hal ini mencakup peningkatan iman dan takwa, kedekatan dengan Allah, Sedangkan keberkahan secara dhahirnya adalah adanya persatuan umat di Palestina, kebersamaan, dan semangat juang mereka di bumi kelahiran mereka. Keberkahan ini tercermin dalam penghormatan dan pengabdian umat Islam terhadap tempat suci ini, serta dalam nilai-nilai spiritual dan historisnya yang mendalam. Quraish Shihab juga berpendapat bahwa keberkahan tidak hanya campur tangan Ilahi yang membatalkan sebab-sebab yang diperlukan untuk terjadinya sesuatu. Lebih tepatnya keberkahan erat kaitannya dengan upaya maksimal umat Islam untuk mencapainya, termasuk dalam menciptakan kedamaian terutama di Baitul Maqdis. Agar ayat-ayat keberkahan Baitul Maqdis relevan dengan keadaan saat ini, umat manusia terutama umat Islam, harus aktif berpartisipasi berjuang dengan tulus hati dalam merumuskan konsep dan strategi pembebasan Al-Quds, umat Islam harus berusaha keras untuk menjaga makna keberkahan dan menciptakan perdamaian yang diharapkan oleh ayat-ayat Al-Qur'an terkait Baitul Maqdis.

B. Saran

Setelah mengkaji Ayat-ayat makna keberkahan Baitul Maqdis perspektif imam Al-Alūsī dalam kitab tafsir *Rūḥ Al-Ma'ānī* penulis sangat menyadari bahwa penelitian ini masih sangat terbatas. Sehingga perlu dilanjutkan agar tulisan ini tidak berhenti sampai sini, penulis berharap untuk penelitian tentang ayat-ayat makna keberkahan Baitul Maqdis perspektif imam Al-Alūsī dalam kitab tafsir *Rūḥ Al-Ma'ānī* selanjutnya dapat dikembangkan lagi dengan obyek yang lebih luas. Bisa berupa analisis pemaknaan keberkahan Baitul Maqdis dari dimensi produktif yang difokuskan pada satu surat dan diteliti dengan menggunakan beberapa kitab tafsir atau bisa berupa konsep keberkahan Baitul Maqdis dalam pandangan ulama klasik dan kontemporer atau juga bisa dengan menggunakan metode komparatif dari dari beberapa kitab tafsir yang semasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z., & Satrianingsih, A. (2020). *Fikih Berkah Memahami Hakikat Berkah Untuk Meraih Keberkahan Hidup*. Alauddin Univercity Press.
- Adz-Dzahabiy, M. H. *At-Tafsir wa Al-Mufasssirun* Juz 1. Qahirah: Dar al-Hadits, 1426.
- Agama, D. (1993). *Ensiklopedi Islam di Indonesia* Jilid 1. Jakarta: CV. Anda Utama.
- Agama, M. (2021). Kedudukan Penting Baitul Maqdis Bagi Umat Islam. *12*, 26.
- Agama Republik Indonesia, Kementrian. *Al-Qur'an Al-Karim Dan Terjemahnya*. Jakarta: Dar As-Sunnah, 2007.
- Ahmad H. (2012). Proses Penciptaan Manusia Dalam Al-Qur'an Dan Implikasinya Terhadap Kurikulum Qur'an Hadits. *Skripsi. Fakultas Tarbiyah dan Kehuruan*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru.
- Akbar, A. (2013, Januari). Kajian Terhadap Tafsir Ruh Al-Ma'ani Karya Imam Al-Alusi. *Ushuluddin*, *19*, 50.
- Al-Albani, M. N. (n.d.). *Shahih Sunan Tirmidzi (Seleksi Hadits Shahih dari Kitab Sunan Tirmidzi)* Jilid 2.
- al-Asir, A. a.-S.-M.-J. (t.thn.). *al-Nihayah fi Garib al-Hadis wa al-Atsar*. Beirut: Dar Al-Fikr.
- Al-Baghawi, I. A.-F. (n.d.). *Tafsir Al-Baghawi, Jilid 2*.
- Al-Baghdadi, S. A.-S.-A. (1994). *Ruh Al-Ma'ani Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim Wa al-Sab' Al-Masani*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah.
- Al-Bahi, M. (1980). *al-Tafsir al-Maudhu'i al-Qur'an al-Karim; Tafsir Surah Al-A'raf* (Cetakan 2 ed.). Kairo: Maktabah Wahbah.
- al-Bushra, I. A.-D.-F. (n.d.). *Tafsir Ibnu Katsir* Jilid 9.
- Al-Faitari, Y. (1998). *Tarikh Baitul Maqdis*. Yordania: Amnan As-Syaruk.
- Al-Gaithi, S. N. (n.d.). *Qishatul Mi'raj*.

- al-Ja'fi, M. b.-B. *Al-Jami' Al-Musnad Al-Sahih Al-Mukhtashar min Umur Rasulullah Sallallah 'Alaihi Wa Sallam Wa Sunnatih Sahih Al-Bukhari* Juz 1.
- Al-Judai', N. b.-R. (1990). *Al-Tabarruk Anwa'uh Wa Ahkamuh*. Riyadh: Maktabah Al-Rusyd.
- Al-Khurasany, A.-I. A.-H. (n.d.). *Sunan Nasa'i bi Syarkhi Al-Hafidz Jalaluddin As-Suyuthi* Jilid 4
- Al-Mishri, M. R. (2016). *Bait Al Maqdis wa Usus Al-Ma'rakah Al-Qadimah Maa' Al Yahud*. Amman: Dar Al-Faruq.
- Al-Misykah. (2023). Makna Awwala bait pada Q.S Ali Imran Ayat 96; Perspektif Abdul Qadir Al-Jailani Dalam Tafsir Al-Jailani. *Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Tafsir*, 4 (1), 72.
- Al-Zahabi, M. H. (2004). *Al-Tafsir Wa Al-Mufasssirun*. Maktabah Al-Islamiyyah.
- Aminah R. HSB. (2013). Metode dan Corak Penafsiran Imam Al-Alusi Terhadap Al-Qur'an (Analisa Terhadap Tafsir Ruh al-Ma'ani). *Skripsi. Fakultas Ushuluddin*. UIN Sultan Syarif Kasim Riau .
- Ar-Razi, I. F. (n.d.). *At-Tafsir Kabir Au Mafatihul Ghaib* Juz 1.
- Arini Y, N. (2023). Keutamaan Baitul Maqdis Perspektif Hadits Nabi SAW (Studi Living Sunnah Pada Kegiatan di Lembaga Satu Hati Palestina Makassar). *Skripsi. Fakultas Ushuluddin dan Filsafat*. UIN Alauddin Makassar. 19.
- As-Shalabi, A. M. (2017). *Shalahuddin Al-Ayubi*. Istanbul: Dar Ar Raudhah.
- As-Suyuthi, A.-I. J. (n.d.). *Tafsir Ad-Duurul Ma'tsur fi Tafsir Al-Ma'tsur* Jilid 4.
- Bahasa, T. P. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cetakan 1 ed.). Jakarta: Pusat Bahasa.
- Bahtiar, T. A. (2009). *Hamas Kenapa Dibenci Israel?* Jakarta: Mizan.
- Bidayatun N. (2019). Makna Barokah Dalam Al-Qur'an (Pemahaman Makna Barokah Menurut Pedagang Pasar Ngaliyan). *Skripsi. Fakultas Ushuluddin dan Humaniora*, UIN Walisongo Semarang. 30.
- Cahya, N. (2019). Rahasia Surat At-Tiin: Kajian Sejarah Analisa Geopolitik Menguasai Kota Al-Quds. *Jurnal Teropong Aspirasi Politik*, 15 (5) 276.

- Domit, A. (2016). *Al-Hurub As-Shalibiyah*.
- El-Awaisi, A. A.-F., & dkk. (2021). *Buku Emas Baitul Maqdis*. Karanganyar: Institut Al-Aqsa.
- El-Awaisi, K. (2007). *Mapping Islamic Jerusalem In The Early Muslim Period, United Kingdom: Al-Maktoum Institute Academic Press*. United Kingdom: Al-Maktoum Institute Academic.
- El-Awaisi, K. (2011). From Aelia To Al-Quds: The Names Of Islamic Jerusalem In The Early Muslim Period, p. 19.
- Ibrahim, A. M. (n.d.). Al-Asraar Al Marifiyah Li As Suraah At-Tiin. 13.
- Ikhsan, M. (n.d.). Bayt Al-Muqaddas: Perspektif Sejarah dan Siyasa. *Institut Agama Islam Negeri Kendari*, 2.
- Islam, D. R. (1997). *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Karisem, M. S. (2021). *Fadhailu Al-Masjidi Al-Aqsa wa Madinati Baiti Al-Maqdisi wa Ar-Raddu 'Alaa Mazaa'imi Al-Yahudi*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Katsir, I. (1998). *Tafsir Al Quran Al-Adzim* Jilid 4. Riyadh: Maktabah Dar As-Salam.
- Leni H. (2018). Makna Taqwa Perbandingan Tafsir Klasik Dan Modern (Kajian Tafsir Dan Al-Misbah). *Skripsi. Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah*. Institut Agama Islam Negeri Curup
- Lukman, A. A. (n.d.). *Masjid Al-Aqsha yang Terdzalimi*.
- Ma'arif, S. D. (2023). Makna Surat Al-Maidah Ayat 21, Surat Dalam Al-Qur'an Tentang Palestina. *Artikel Sosial Budaya*.
- Mahmud, P. D. (2006). *Metodologi Tafsir; Kajian Kompeherensif Metode Para Ahli Tafsir*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Manzur, J. a.-D. (t.thn.). *Lisan Al-'Arab* (Juz 3 ed.). Beirut: Dar Sadir.
- Muhammad, N. A. (2022). Konsep Taqwa Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Munir). *Skripsi. Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora*. UIN Kiai Haji Ahmad Siddiq Jember. 21.
- Mujieb, M. A., & dkk. (2009). *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghozali*. Jakarta: Hikmah.

- Muslim, I. (n.d.). *Shahih Muslim*. Surabaya: Al-Hidayah.
- Republik Indonesia, Kementrian. Agama. *Tafsir Ringkas Kementrian Agama RI* Jilid 1.
- Rian Y. (2011). Konflik Arab Israel: Pengusiran Etnis Palestina Dan Diaspora Etnis Palestina. *Skripsi. Fakultas Adab dan Humaniora*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. 16-17.
- Sahidin, A. (2021). Kedudukan Penting Baitul Maqdis Bagi Umat Islam (Studi Analisis Historis). *Jurnal Penelitian Medan Agama, 12 (1)*, 26.
- Sahidin, A. (2023). *Strategi Shalahuddin Al-Ayyubi Dalam Penaklukan Baitul Maqdis*. Unida Gontor Press.
- Sahirman. (2014, Desember). Penerapan Strategi Nabi Ibrahim Dalam Mendidik Anak Dalam Tafsir Surat Ash-Saffat ayat 99-113 (Studi Kasus di Madrasah Tsanawiyah 3 Muhammadiyah Masaran Sragen). *Jurnal Studi Islam, 15 (2)*, 13.
- Satrianingsih, A., & Abidin, Z. (2016). Sejarah Zionis dan Berdirinya Negara Israel. *Jurnal Adabiyah, 16 (2)*, 176.
- Shihab, M. Q. (2007). *Membumikan Al-Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan.
- Shihab, M. Q. (2009). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (t.thn.). *Tafsir Al-Mishbah* (14 ed.).
- Sholeh, M. M. (2014). *Memahami Prahara Palestina*. Terj. Heri Efendi. Jakarta: Aqso Publishing.
- Sholehuddin, L. (2021). Keberkahan Al-Quds Perspektif Al-Qur'an. *Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Islam, 4 (1)*, 28.
- Sholehuddin, L. (2021). Keberkahan Al-Quds Perspektif Al-Qur'an. *Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Islam, 4*, 33.
- Suswanta. (2012). Memahami Persoalan Palestina-Israel dari Perspektif Islam. *Jurnal Hubungan Internasional, 1(1)*, 72.
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan* (Cetakan 2 ed.). Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Sofhia Mutiara A'dzimatul Adha

NIM : 2004026064

Tempat/Tgl Lahir : Kendal, 5 Maret 2001

Jenis Kelamin : Perempuan

Agama : Islam

Alamat : Karang Tengah, RT 04/RW 05,
Desa. Penaruban, Kecamatan.
Weleri, Kabupaten. Kendal.

E-mail : sofia17plh@gmail.com

Riwayat Pendidikan :

- MI Miftahul Ulum 35 Karangdowo (Lulus tahun 2013)
- SMP IT Amsilati (Lulus tahun 2016)
- MA Amsilati (Lulus tahun 2019)
- Universitas Islam Negeri Semarang angkatan 2020

Demikian daftar riwayat hidup dibuat dengan sebenar-benarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana semestinya.

Hormat Saya

Sofhia Mutiara A'dzimatul Adha